

MODERASI BERAGAMA

Moderasi sebagai sikap mengedepankan keseimbangan dalam aspek keyakinan, watak, dan moral ketika berinteraksi dengan individu lainnya yang berbeda agama ataupun ketika dihadapkan dengan institusi Negara. Moderasi juga dimaknai sebagai pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstriman dalam bertindak. Moderasi juga berarti menghindari keekstriman dalam beragama, yaitu menjauhi sikap yang sangat ekstrem dan fanatik. Ini berarti tidak membiarkan kepercayaan atau praktik beragama menjadi penyebab konflik atau kekerasan.



R. Nurhayati, S.Pd.I., M.Pd.I., Dkk

Moderasi Beragama

MODERASI BERAGAMA



R. Nurhayati, S.Pd.I., M.Pd.I.
Dr. Arief Mulyawan Thoriq, M.E.Sy
Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I
Dr.(c). Amir Mukminin, S.Pd.I., M.Pd.
Dr.(c). Joni Indra Wandu, S.Pd, M.Pd

Penyunting:
Dr. Sriwardona, M.A.

R. Nurhayati, S.Pd.I., M.Pd.I., Dkk

MODERASI BERAGAMA



Sumatera Barat-Indonesia

MODERASI BERAGAMA

Penulis:

R. Nurhayati, S.Pd.I., M.Pd.I.
Dr. Arief Mulyawan Thoriq, M.E.Sy
Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I
Dr.(c). Amir Mukminin, S.Pd.I., M.Pd.
Dr.(c). Joni Indra Wandu, S.Pd, M.Pd

Editor:

Dr. Sriwardona, M.A.

Setting Lay Out & Cover:

Aprianto, M.Pd.

Diterbitkan Oleh:

CV. Afasa Pustaka

Perumahan Pasaman Baru Garden Blok B Nomor 8
Katimaha, Lingsuang Aua, Kecamatan Pasaman
Simpang Empat Pasaman Barat 26566
Sumatera Barat, Indonesia
Mobile: 085376322130
Email: chadijahismail@gmail.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa seizin Penerbit

Cetakan ke-1, September 2024

ISBN: 978-623-89359-9-4

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabiil'alamin. Puji dan syukur kepada Allah SWT., atas terbitnya Moderasi Beragama. Penerbitan buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penyebaran dan pengembangan ilmiah intelektual pada perguruan tinggi.

Moderasi sebagai sikap mengedepankan keseimbangan dalam aspek keyakinan, watak, dan moral ketika berinteraksi dengan individu lainnya yang berbeda agama ataupun ketika dihadapkan dengan institusi Negara. Moderasi juga dimaknai sebagai pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstriman dalam bertindak. Moderasi juga berarti menghindari keekstriman dalam beragama, yaitu menjauhi sikap yang sangat ekstrem dan fanatik. Ini berarti tidak membiarkan kepercayaan atau praktik beragama menjadi penyebab konflik atau kekerasan.

Penulis sangat menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan kelemahan dalam buku ini. Masukan dan kritikan dari semua pihak sangat kami harapkan. Terimakasih.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar__ iv

Daftar Isi__v

BAB 1 Konsep Moderasi, Moderasi Beragama Dan Moderasi Islam_1

BAB 2 Hubungan Sosial, Ekonomi, Budaya dan Politik dalam Perspektif Moderasi Beragama_20

BAB 3 Prinsip Moderat dalam Dakwah Islam_38

BAB 4 Moderasi Beragama Masa Rasullulah_59

BAB 5 Moderasi Beragama Pra Kemerdekaan Indonesia_76

BIOGRAFI PENULIS_132

BAB 1

KONSEP MODERASI, MODERASI BERAGAMA DAN MODERASI ISLAM

A. Konsep Moderasi

Menurut Fauziah Nurdin sebagaimana yang dikutip oleh Hasbullah Moderasi bersumber dari kata "*Moderatio*," yang merupakan bahasa latin, artinya kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan) (Hasbullah et al., 2023). Hal ini juga memiliki makna usaha untuk tidak bersikap berlebihan atau kekurangan. Sedangkan, perspektif bahasa Inggris menunjukkan bahwa moderasi sering disamakan dengan kata *non-aligned* yang diartikan sebagai "tidak berpihak" dalam konteks politik atau diplomasi, seperti dalam "*the moderation of the debate*" yang berarti "tidak berpihak dalam debat tersebut". Moderasi berarti tidak menunjukkan preferensi atau simpati terhadap salah satu pihak dalam diskusi atau debat, sehingga dapat memastikan kebebasan berbicara dan kesetimbangan dalam diskusi.

Moderasi beragama memiliki dua pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman (Cahyani & Rohmah, 2022). Moderasi neragama juga diartikan sebagai pengendalian diri, tidak kekurangan, tidak berlebihan, serta mengedepankan keseimbangan dalam hal watak, moral dan keyakinan.

Moderasi adalah konsep yang mengarah kepada keseimbangan dan toleransi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam Bahasa arab, moderasi disebut sebagai *wasath* atau *wasathiyah* berarti berimbang dan tengah-tengah, mengacu pada prinsip keadilan dan kesetimbangan dalam berbagai lini

kehidupan (Nurhayati et al., 2023). Dalam konteks agama, moderasi beragama mengajarkan tentang urgensi menghargai perbedaan agama serta nilai-nilai universal yang sama dalam membangun kebaikan dan keadilan. Tidak memaksa pemeluk agama lain untuk meninggalkan kepercayaannya, serta tidak pula mengusik pemeluk agama lain saat menjalankan ibadah.

Secara global, moderasi didefinisikan sebagai sikap mengedepankan keseimbangan dalam aspek keyakinan, watak, dan moral ketika berinteraksi dengan individu lainnya yang berbeda agama ataupun ketika dihadapkan dengan institusi Negara. Moderasi juga dimaknai sebagai pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstriman dalam bertindak. Moderasi juga berarti menghindari keekstriman dalam beragama, yaitu menjauhi sikap yang sangat ekstrem dan fanatik. Ini berarti tidak membiarkan kepercayaan atau praktik beragama menjadi penyebab konflik atau kekerasan.

B. Konsep Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan sebuah konsep yang mengarah kepada sikap toleransi diantara kelompok beragama. Moderasi beragama menekankan bahwa setiap umat beragama memiliki hak untuk menjalankan kepercayaannya masing-masing. Bentuk sikap yang mencerminkan moderasi beragama adalah membiarkan penganut agama lain menjalankan kepercayaannya tanpa mengusik. Konsep ini juga mengarah kepada penanaman pemahaman bahwa individu yang berbeda agama dapat saling bekerjasama dalam kehidupan dunia, selama tidak melanggar hal-hal yang principal dalam ajaran agama.

Moderasi beragama juga mengajarkan tentang nilai-nilai universal kemanusiaan yang harus diterapkan sebagai warga negara, terlebih dalam kondisi negara yang plural. Nilai-nilai universal kemanusiaan tersebut meliputi kejujuran, kasih sayang, perdamaian, dan kemanusiaan. Selain itu, moderasi beragama juga menekankan urgensi mempraktikkan ajaran agama dalam menjalani kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kualitas hidup dan menjaga keselarasan dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan beberapa konsep di atas, maka dipahami bahwa Moderasi beragama merupakan sikap, cara pandang, dan praktek beragama yang mengejawantakan esensi agama, melindungi keharmonisan, dan membangun kebaikan dan keadilan. Dengan mengaplikasikan nilai-nilai universal dan mempraktikkan nilai-nilai agama, masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidup dan menjaga keselarasan dengan lingkungan sekitar. Moderasi beragama juga diharapkan mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang urgensi toleransi dan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa kerjasama antar beragama bisa dilakukan dalam kehidupan, selama kerjasama tersebut tidak melanggar hal-hal yang merupakan prinsip agama.

2. Tujuan Moderasi Beragama

Moderasi beragama dapat diukur dari seberapa kuat penganut agama kembali kepada dasar ajaran agama, yaitu nilai kemanusiaan dan berapa luasnya pengetahuan agama yang dimiliki, sehingga dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak berlebihan dan juga tidak meremehkan. Dengan demikian, moderasi beragama sangat penting dalam menjaga harmoni dan keamanan di tengah beragamanya keyakinan. Olehnya itu, penting untuk memahami dan

mengaplikasikan nilai-nilai universal dalam beragama secara moderat dan toleran. Moderasi Beragama beragama memiliki beberapa tujuan penting:

- a. Menghargai Perbedaan: Menghargai perbedaan agama dengan sikap toleransi, penganut agama mayoritas tidak boleh menindas penganut agama minoritas, serta tidak mengekspresikan keyakinan secara ekstrem yang dapat menimbulkan konflik.
- b. Mempraktikkan Nilai-Nilai Agama: Nilai-nilai agama seperti perdamaian, dan kasih sayang harus dipraktikkan di kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan menjaga hubungan baik di lingkungan sekitar.
- c. Menciptakan Dialog: Menciptakan dialog antaragama untuk mempererat hubungan antar penganut agama dan mencari solusi atas permasalahan yang menguntungkan seluruh pihak.
- d. Menjaga Sikap Tenang: Tetap bersikap tenang agar tidak mudah terhasut ketika berhadapan dengan kondisi yang berpotensi menimbulkan konflik. Dengan demikian, hubungan harmonis di lingkungan sekitar tetap terjaga.

Moderasi beragama dapat membantu meningkatkan toleransi, menghadapi radikalisme, dan menjaga persatuan bangsa. Moderasi beragama bukan hanya mengajarkan urgensi implementasi nilai-nilai agama, tetapi juga mengajarkan pentingnya dialog dan kerja sama antara penganut agama lain.

3. Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sehari-Hari

Moderasi beragama tidak akan pernah menghasilkan manfaat secara utuh jika hanya sekedar teori tanpa adanya implementasi. Ada 4 indikator moderasi beragama yang bisa menjadi pijakan untuk mengimplementasikan sikap moderasi

beragama dalam kehidupan sehari-hari. Agar lebih mudah mengimplementasikan sikap moderasi beragama perlu untuk mengetahui secara mendalam aspek-aspek yang menjadi indikator moderasi beragama. Oleh karena itu, berikut ini penulis menjabarkan terlebih dahulu ke-4 indikator moderasi beragama tersebut.

a. Komitmen Kebangsaan yang Menjunjung Keberagaman

Perilaku dan sikap individu yang mencerminkan rasa cinta terhadap bangsa dan negara disebut dengan komitmen kebangsaan. Diantara bentuk komitmen kebangsaan adalah menjaga kedamaian bernegara dengan menerima bahwa negara memiliki masyarakat dengan beragam keyakinan. Maka, perlu sikap moderat untuk menanggapi keragaman tersebut.

b. Toleransi

Toleransi begitu krusial untuk diterapkan, khususnya di Indonesia. yang merupakan negara dengan kondisi plural. Islam sebagai agama yang paling banyak dianut oleh penduduk Indonesia, telah mengajarkan tentang toleransi jauh sebelumnya. Rasulullah *Shalallahu 'Alaibi Wa Sallam* beserta sahabatnya telah menjadi contoh dalam bersikap toleransi, sehingga toleransi dalam Islam bukan lagi masalah kontemporer melainkan masalah klasik. Namun, toleransi yang dimaksud dalam batasan tertentu, tidak bersifat mutlak karena Umat Islam memiliki akidah (R.Nurhayati et al., 2023). Toleransi yang diajarkan Islam yaitu membiarkan penganut agama lain melaksanakan ibadah sesuai keyakinan dan kepercayaan masing-masing tanpa perlu mengusik. Namun, juga tanpa ikut berpartisipasi, memeriahkan, ataupun mengucapkan selamat.

c. Anti Kekerasan

Anti kekerasan merupakan penggabungan dari kata "anti" dan "kekerasan". Anti memiliki arti melawan, menolak, menentang, atau tidak suka. Kemudian, kekerasan diartikan sebagai tindakan agresi. Kekerasan hanya akan melahirkan kekerasan baru.

Adapun anti kekerasan yang menjadi fokus utama pada topik ini yaitu sikap menolak tindakan kekerasan fisik atau non fisik dalam segala bentuk yang mengatasnamakan agama. Rival dari anti kekerasan adalah radikalisme. Radikalisme sering dihubungkan dengan terorisme, hal ini disebabkan karena kelompok-kelompok radikal tidak segan melakukan teror terhadap individu yang berbeda pemahaman.

Banyak stigma negatif yang beredar terhadap munculnya kelompok radikal yang dikaitkan dengan agama Islam. Stigma tersebut tidak berdasar, karena sejauh penelusuran literatur tidak ditemukan bahwa radikalisme tertuju pada ajaran agama tertentu. Sikap anti kekerasan sudah seharusnya tertanam dalam diri dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Sikap anti kekerasan akan mencegah terjadinya konflik keberagaman agama di tengah-tengah masyarakat, sikap anti kekerasan akan melahirkan perdamaian.

d. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Terakhir, akomodatif terhadap budaya lokal. Akomodatif terhadap budaya lokal yang dimaksud dalam hal ini adalah bersikap ramah dan menerima budaya lokal di masyarakat, sejauh praktik budaya tersebut tidak bertolakbelang pada hal-hal yang principal dalam syariat agama.

Berpijak pada indikator moderasi beragama yang telah diuraikan di atas. Maka, berikut contoh sikap moderasi

beragama yang dapat diimplemmentasikan dalam kehidupan sehari-hari:

- 1) Bekerjasama dengan pemerintah dan masyarakat lain dalam mengatasi konflik antar umat beragama. Pemerintah Indonesia telah melaksanakan dialog antaragama sejak tahun 1967 hingga sekarang, baik atas prakarsa pemerintah maupun masyarakat. Musyawarah ini melibatkan para pemuka agama di Indonesia untuk menciptakan kerukunan umat beragama.
- 2) Belajar dan mengajarkan nilai-nilai toleransi. Tiap individu diharapkan memahami nilai nilai toleransi agar mampu menghargai dan menghormati perbedaan pandangan, pendapat, keyakinan, kepercayaan, serta perbedaan agama, ras, dan budaya.
- 3) Menghindari ujaran kebencian dan diskriminasi terhadap agama lain di media sosial yang dapat memicu kekerasan.
- 4) Tidak mengusik pemeluk agama lain saat menjalankan ibadah dan hari raya. Tetapi juga tidak ikut serta berpartisipasi atau mengucapkan selamat.
- 5) Tidak mengusik pemeluk agama lain saat menjalankan tradisi dan budaya dalam agamanya
- 6) Berlaku adil kepada pemeluk agama lain, selama tidak melanggar hal-hal yang principal dalam agama.
- 7) Tolong-menolong dengan pemeluk agama lain, selama tidak melanggar hal-hal yang principal dalam agama.
- 8) Tidak memutuskan hubungan kerabat pada orang tua atau saudara yang berbeda agama.
- 9) Memberikan hadiah kepada pemeluk agama lain.
- 10) Melakukan muamalah, seperti transaksi jual beli kepada pemeluk agama lain dengan baik.

4. Penguatan Moderasi Beragama

Moderasi beragama penting untuk diperoleh seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, kampanye moderasi beragama harus dilakukan secara masif. Berikut ini diuraikan upaya variatif yang bisa menjadi alternatif dalam mengkampanyekan moderasi beragama.

a. Melalui Lembaga Pendidikan Formal

Penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan, spesifik lembaga pendidikan formal dikenal dengan sebutan pendidikan moderasi beragama. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu tempat strategis melakukan penanaman sikap moderasi beragama adalah lembaga pendidikan formal karena akan langsung meneser generasi-generasi penerus bangsa.

Pendidikan moderasi beragama dalam definisinya diartikan sebagai proses melakukan *development* kepada anak-anak bangsa agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan sikap moderasi beragama demi terwujudnya masyarakat yang rukun dan harmonis (Albana, 2023).

Pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan formal dapat diinternalisasikan guru dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai tenaga pendidik dapat memasukkan pendidikan moderasi beragama melalui metode pembelajaran seperti diskusi, kerja kelompok, dan studi tour. Penjelasan lebih spesifik diuraikan sebagai berikut:

1) Metode diskusi

Melalui metode diskusi, siswa dapat menyampaikan pendapat secara bebas. Sehingga, memberi ruang bagi siswa untuk terbiasa menghargai pendapat satu sama lain. Hal tersebut mengarah kepada penanaman sikap toleransi.

2) Metode Kerja Kelompok

Kerja kelompok memungkinkan siswa menjalin kerjasama dengan siswa lain yang berbeda latarbelakang, baik itu berbeda agama, ras, suku, ataupun budaya. Pada dasarnya kerja kelompok adalah bentuk tolong-menolong dalam pembelajaran. Olehnya itu, metode kerja kelompok dapat melatih siswa mengimplementasikan sikap saling tolong-menolong yang merupakan bagian dari moderasi beragama.

3) Metode Studi Tour

Metode studi tour memberi peluang bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman hidup melalui pembelajaran langsung pada objek yang dituju. Siswa akan berinteraksi langsung dengan orang lain yang berbeda kepercayaan di bawah bimbingan dan arahan guru. Dengan demikian, konsep moderasi beragama dapat lebih diresapi oleh peserta didik.

b. Melalui Media Sosial

Kehadiran media sosial menjadi alat bagi kelompok radikal untuk mengkampanyekan ide-ide radikal, melanngangkan propaganda aksi toleransi, dan sarana pencarian anggota baru (M.Daud & Bafadhal, 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengkampanyekan moderasi beragama di media sosial sebagai upaya mempersempit ruang gerak kaum radikal. Hal ini dapat dilakukan dengan menyebarkan konten berisi pesan moderasi beragama yang dapat menambah wawasan masyarakat pengguna media sosial. Pesan moderasi beragama yang disebarkan ahrus berorientasi pada perubahan sikap, perilaku, pandangan publik, serta berdasarkan fakta dan data. Untuk menarik minat pengguna media sosial, maka konten moderasi beragama harus dibuat sekreatif mungkin. Adapun konten berisi pesan moderasi beragama yang telah dibuat dapat disebarkan di

berbagai *platform*, seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, dan lain sebagainya.

c. Melalui Media Cetak

Kampanye moderasi beragama juga dapat dilakukan melalui media cetak. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Rohman bahwa pesan moderasi beragama juga gencar dilancarkan melalui media cetak, seperti Koran atau majalah yang terbit tingkat nasional dan daerah. Setiap kali ada program edukasi atau sosialisasi moderasi beragama, pihak Kementerian Agama mengundang jurnalis agar pesan-pesan moderasi beragama yang diinterpretasikan dalam program juga bisa dinikmati khalayak ramai melalui media cetak (Rohman, 2021).

5. Dalil Moderasi Beragama

Banyak ayat Al-Qur'an yang secara tersirat menjelaskan konsep moderasi beragama dengan segala batasan-batasannya. Ayat-ayat tersebut dapat digunakan sebagai referensi untuk menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Al-Kafirun adalah diantara ayat Al-Qur'an yang bisa dijadikan landasan moderasi beragama.

كُلٌّ لِرَبِّهِمْ كَائِمَةٌ وَيَوْمَ الْقِيَامَتِ كَلِمَاتٌ لَّيْسَ بِهَا عِلْمٌ وَلَا هُدًى وَلَا نُوْرٌ وَلَا حَيٰوةٌ وَلَا مَوْتٌ

كُلٌّ لِرَبِّهِمْ كَائِمَةٌ

كُلٌّ لِرَبِّهِمْ كَائِمَةٌ وَيَوْمَ الْقِيَامَتِ كَلِمَاتٌ لَّيْسَ بِهَا عِلْمٌ وَلَا هُدًى وَلَا نُوْرٌ وَلَا حَيٰوةٌ وَلَا مَوْتٌ

كُلٌّ لِرَبِّهِمْ كَائِمَةٌ وَيَوْمَ الْقِيَامَتِ كَلِمَاتٌ لَّيْسَ بِهَا عِلْمٌ وَلَا هُدًى وَلَا نُوْرٌ وَلَا حَيٰوةٌ وَلَا مَوْتٌ

كُلٌّ لِرَبِّهِمْ كَائِمَةٌ وَيَوْمَ الْقِيَامَتِ كَلِمَاتٌ لَّيْسَ بِهَا عِلْمٌ وَلَا هُدًى وَلَا نُوْرٌ وَلَا حَيٰوةٌ وَلَا مَوْتٌ

كُلٌّ لِرَبِّهِمْ كَائِمَةٌ وَيَوْمَ الْقِيَامَتِ كَلِمَاتٌ لَّيْسَ بِهَا عِلْمٌ وَلَا هُدًى وَلَا نُوْرٌ وَلَا حَيٰوةٌ وَلَا مَوْتٌ

Terjemahan:

1. Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir!
2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah,
3. dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah,
4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,
5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah.
6. Untukmu agamamu, dan untukku agama-ku.” (**Q.S. Al-Kafirun: 1-6**).

Dijelaskan dalam *Kitab Tafsir Ibnu Katsir* bahwa Surah ini merupakan surah yang menyatakan berlepas diri dari perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, di mana ia memerintahkan untuk ikhlas di dalam mengerjakannya. Dengan demikian firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, “Katakanlah, ‘Hai orang-orang kafir,” mencakup setiap orang kafir yang ada di muka bumi ini, tetapi orang-orang yang dituju oleh *kebitab* (pembicaraan) ini adalah orang-orang kafir Quraisy. Ada juga yang mengatakan bahwa karena kebodohan mereka, mereka mengajak Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* untuk menyembah berhala selama satu tahun, dan mereka akan menyembah Rabb beliau selama satu tahun juga. Kemudian Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menurunkan surah ini dan di dalamnya Dia memerintahkan Rasul-Nya *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* untuk melepaskan diri dari agama mereka secara keseluruhan (Katsir, 2004).

Surah Al-Kafirun ayat 1-6 memberikan pemahaman tentang toleransi yang menjadi bagian dari sikap moderasi beragama, telah dikonsepsi dengan sangat jelas dalam Islam. Umat Islam hendaknya menjadikan surah

Al-Kafirun ayat 1-6 tersebut sebagai pijakan dalam menjalankan hubungan sosial dengan pemeluk agama lain.

Sikap toleransi bisa diterapkan di kehidupan keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Namun, toleransi dalam agama hendaknya tidak disalahpahami seperti apa yang diperbuat kafir Quiraisy. Toleransi tidak lebih dari sekedar membiarkan agama lain menjalankan keyakinan tanpa mengusik. Toleransi bukan saling kompromi dengan bertukar akidah (Zayadi & Salatiga, 2020).

Sebagaimana maksud ayat Al-Kafirun. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menjelaskan dalam surah Yunus ayat 41, yang berbunyi:

وَمَا كُنَّا بِمُعَاقِبِيهِمْ عَلَىٰ شَيْءٍ
 وَلَا نَكُونُ لَهُمْ عَاقِبِينَ ۖ
 وَإِن يَدْعُوا إِلَىٰ جَنَّةٍ مَّا كُنَّا
 فِيهَا فَلَا تُنْفِكُوا عَنْهَا وَاللَّهُ
 أَعْلَمُ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahan:

Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad) maka katakanlah, “Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Yunus: 41)

Relavan dengan ayat tersebut dalam surah Asy-Syura ayat 15, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَمَا كُنَّا بِمُعَاقِبِيهِمْ عَلَىٰ شَيْءٍ
 وَلَا نَكُونُ لَهُمْ عَاقِبِينَ ۖ

Terjemahan:

Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. (Q.S. Asy-Syuara: 15)

C. Konsep Moderasi Islam

1. Pengertian Moderasi Islam

Konsep moderasi secara umum sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya adalah keseimbangan, dalam artian tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Dengan demikian, dapat dipahami jika moderasi dihubungkan dengan Islam (Moderasi Islam) artinya sifat keseimbangan atau pertengahan dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Moderasi Islam dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Islamic Moderation*, sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Islam Wasathiyah*. Penting untuk memahami secara komprehensif tentang makna moderasi Islam agar setiap umat Muslim dapat mengimplementasikan dengan benar. Oleh karena itu, berikut diuraikan beberapa pandangan tentang pengertian moderasi Islam untuk membawa kepada pemahaman secara mendalam:

- a. Moderasi Islam adalah konsep keagamaan yang berada di luar ekstrimisme dan eksklusivisme, melainkan berada di tengah-tengahnya. Pemahaman moderasi Islam mendorong seorang Muslim untuk menjalani kehidupan secara moderat, mempertahankan identitasnya sebagai seorang Muslim, dan mendorong semangat perdamaian (Ma.arif & Nursikin, 2023).
- b. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari

dua sikap yang bersebrangan dan berlebihan, sehingga salah satu dari dua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang (A'la et al., 2023).

Berdasarkan pandangan yang telah diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa moderasi Islam mengarah pada sifat pertengahan dalam menjalankan ajaran Islam. Sifat pertengahan yang dimaksud dalam hal ini adalah tidak berlebihan mengamalkan ajaran Islam (Ekstrimisme) tetapi juga tidak memandang remeh ajaran Islam (Eksklusifisme) karena pada dasarnya Islam sendiri adalah agama yang pertengahan. Sifat pertengahan harus terimplementasi dalam berbagai aspek kehidupan, ekstrimisme ataupun eksklusifisme tidak bisa dibiarkan dominan dalam diri seorang Muslim. Jika, moderasi Islam telah tertanam dalam diri seorang Muslim maka akan melahirkan kedamaian di tengah-tengah masyarakat.

Moderasi Islam bukan sebuah ajaran baru. Moderasi Islam sudah ada dan menjadi ajaran Islam sejak lama karena sifat memandang remeh ataupun terlalu berlebih-lebihan dalam menjalankan ajaran Islam tidak akan pernah mendatangkan kebaikan bagi kehidupan seorang Muslim.

2. Karakteristik Moderasi Islam

Ada 7 karakteristik moderasi Islam yang familier dan banyak dijadikan sebagai rujukan. Karakteristik tersebut disebutkan melalui Kitab *Buluhgh al-Amal fi Tahqiqi Al-Wasathiyah* yang ditulis oleh Al-Sudais.

Berikut diuraikan 7 karakteristik moderasi Islam menurut Al-Sudais dalam Harahap et al:

a. Berasaskan Ketuhanan (*Rubibiyah*)

Karakteristik pertama dan utama dari moderasi Islam adalah berasaskan ketuhanan (*Rubibiyah*). Hal ini dibuktikan dengan petunjuk moderasi Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis.

b. Berdasarkan Petunjuk Kenabian

Contoh sifat moderasi Islam telah ditunjukkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* semasa hidupnya. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* hidup begitu sederhana, tidak condong secara berlebihan kepada dunia, akan tetapi juga tidak meninggalkannya secara keseluruhan. Insan yang paling beriman adalah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, namun tidak pernah berlebih-lebihan beribadah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, contohnya ketika berpuasa, tidak pernah melewatkan waktu berbuka tepat waktu, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* juga sebagaimana yang lainnya, tetap mengambil waktu tidur di malam hari sebelum melaksanakan shalat tahajjud. Masih banyak lagi iqrar, perkataan, dan perbuatan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* yang mencerminkan moderasi Islam, baik dalam hal muamalah maupun dalam hal ibadah.

c. Kompatibel dengan Fitrah Manusia

Manusia dibekali dengan fitrah (Potensi yang dibawa sejak lahir). Fitrah tersebut memberikan potensi kuat kepada manusia untuk menerima

agama yang benar. Ketika hal tersebut terjadi, maka otomatis manusia juga berpotensi mengikuti konsep moderasi karena pada dasarnya tegaknya keadilan dan konsep moderasi adalah salah satu tujuan dari syariat Islam.

d. Terhindar dari Pertentangan

Konsep moderasi Islam yang bersumber dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah sempurna dan terhindar dari kekurangan, sehingga tidak ada alasan untuk menentang.

e. Tetap dan Konsisten

Konsep moderasi Islam tetap dan konsisten, dalam artian menjadi ajaran yang kekal dan relevan di setiap tempat dan waktu sebagaimana karakter syariat Islam.

f. Bermuatan Universal dan Komprehensif

Konsep moderasi Islam memuat banyak aspek dalam hidup, sempurna, relevan di setiap zaman, dan relevan di setiap tempat.

g. Bijaksana, Seimbang dan Bebas dari Tindakan Berlebihan

Seimbang dan bijaksana adalah karakter moderasi Islam. Seimbang mempersiapkan bekal antara dunia dan akhirat, seimbang dalam hal bermuamalah, seimbang dalam hal memenuhi keperluan jasmani dan rohani, dan lain sebagainya. Islam mengajarkan agar memenuhi keperluan rohani dan jasmani secara sederhana yaitu tidak

berlebihan, tetapi juga tidak mengabaikan. Ajaran Islam pada dasarnya hadir tidak lain untuk memberikan kebahagiaan bagi kehidupan (Harahap et al., 2021).

3. Dalil Moderasi Islam

Moderasi Islam pada dasarnya telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* telah memberikan contoh bersikap dan berperilaku yang mencerminkan Islam Wasathiyya (Moderasi Islam). Moderasi Islam telah menjadi ajaran Islam sejak lama dan sangat ditekankan. Diantara firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang berkaitan dengan moderasi Islam adalah surah An-Nisa': 171, berbunyi:

□ □□□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□ □□ □□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□

Terjemahan:

Wahai Ahli Kitab! Jangan-lah kamu melampaui batas dalam agamamu (**Q.S. An-Nisa': 171**) (Kemenag RI, 2012).

Surah An-Nisa' ayat 171 tersebut menunjukkan larangan untuk berlebihan (*Ghulum*) atau juga disebut dengan ekstrimisme. Selain itu, terdapat sejumlah ayat Al-Qur'an lainnya yang berhubungan dengan moderasi Islam. Al-Qur'an menyebutkan kata *wasath* sebagaimana istilah *wasathan* yang disandarkan terhadap moderasi Islam secara bervariasi, yaitu terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 143, surah Al-Qalam ayat 28, surah Al-Maidah ayat 89, surah Al-Adiyat ayat 5, dan surah Al-Baqarah ayat 238.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, M. R., Shofwan, A. M., & Husnah, Z. (2023). Menggagas Konsep Moderasi Islam untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Bocil*, 1(1), 26–32.
- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMArT*, 09(01), 49–64.
- Cahyani, N. S., & Rohmah, M. (2022). Moderasi Beragama. In *Jalsab : The Journal of Al-quran and As-sunnab Studies* (Vol. 2, Nomor 2). <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>
- Harahap, S. M., Siregar, F. A., & Harahap, D. (2021). *Nilai-Nilai dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Sumatera Utara*. CV. Merdeka Kreasi Group.
- Hasbullah, H., Al Hakim, M., & Albantani, M. S. (2023). Penguatan Moderasi Beragama Di Pesantren Quran Di Kota Cilegon. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 13(2), 249–260.
<https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i2.1880>
- Katsir, I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir Juz 30*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Kemenag RI. (2012). *Aljamil: Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*. Penerbit Cipta Bagus Segara.
- M.Daud, S., & Bafadhal, M. I. (2023). Penguatan Moderasi Beragama di Media Sosial dalam Melawan Radikalisme Online. *IJIELC: Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture*, 1(2), 75–86.
- Ma.arif, A. I., & Nursikin, M. (2023). Kritik dan Pandangan Islam Wasathiyah terhadap Feminisme Islam. *INSANI: Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan*, 1(1), 135–147.
<https://journal.pp-annur.com/index.php/insani/index>

- Nurhayati, R., Nur, A. T., Is, S. S., Wulan, S., Khaerati, P. B., & Urva, M. (2023). *Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Al Islam*. 1–85.
- R.Nurhayati, Kahar, Qadrianti, L., P, S., Islamiah, N., Suriyati, Wahyudi, Y., Wulan, S., & Khaerati, P. B. (2023). Syiar Education of Religious Moderation For Millennials Through The Tik Tok Application. *ICAIS: International Conference on Actual Islamic Studies*, 713–723.
- Rohman, D. A. (2021). *Moderasi Beragama dalam Bingkai Keislaman di Indonesia*. Lekkas.
- Zayadi, A., & Salatiga, M. I. I. (2020). *Menuju Islam Moderat*. CV. Cantrik Pustaka.

BAB 2

HUBUNGAN SOSIAL, EKONOMI, BUDAYA DAN POLITIK DALAM PERSPEKTIF MODERASI BERAGAMA

A. Evolusi Moderasi Beragama dalam Konteks Global

Moderasi beragama adalah pendekatan untuk memahami dan mempraktikkan agama dengan cara yang inklusif, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan. Dalam beberapa dekade terakhir, moderasi beragama telah mengalami evolusi yang signifikan di berbagai belahan dunia, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti globalisasi, perkembangan teknologi, dan peningkatan pemahaman tentang nilai-nilai pluralisme.

Seiring dengan globalisasi, masyarakat dunia menjadi semakin terhubung satu sama lain melalui teknologi dan arus informasi yang cepat. Menurut Smith dan Jones (2022), kemajuan teknologi modern telah memfasilitasi dialog lintas agama dan pertukaran ide, memungkinkan praktik keagamaan yang lebih moderat dan toleran. Namun, hal ini juga menghadirkan tantangan, seperti potensi penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan tentang agama.

Negara-negara Barat, seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Jerman, telah mengadopsi pendekatan moderasi beragama dalam kebijakan publik mereka. Pemerintah di negara-negara ini mendorong inklusi dan toleransi di antara komunitas agama yang berbeda dengan mengadakan dialog dan memfasilitasi kerja sama lintas agama. Sebuah penelitian oleh Williams (2018) menunjukkan bahwa program-program pemerintah yang mendorong kerja sama lintas agama di negara-negara tersebut

berhasil mengurangi ketegangan antar kelompok agama dan meningkatkan solidaritas sosial.

Di negara-negara mayoritas Muslim, seperti Indonesia dan Malaysia, moderasi beragama menjadi prioritas utama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Pemerintah di negara-negara ini telah mengambil langkah-langkah proaktif untuk mempromosikan moderasi beragama melalui kampanye publik, pendidikan agama yang inklusif, dan kebijakan yang mendukung dialog lintas agama (Khan, 2019). Langkah-langkah ini telah terbukti efektif dalam menjaga perdamaian sosial dan mengurangi risiko konflik agama.

Di wilayah dengan konflik agama yang berkepanjangan, moderasi beragama memainkan peran penting dalam proses perdamaian. Menurut Brown (2021), organisasi non-pemerintah dan kelompok masyarakat sipil berkontribusi signifikan dalam membangun perdamaian melalui promosi moderasi beragama. Mereka bekerja untuk memperkuat toleransi dan saling menghormati, serta mendorong dialog terbuka antara kelompok-kelompok agama yang berbeda.

Dalam evolusi moderasi beragama, peningkatan konektivitas dan akses terhadap informasi menjadi faktor kunci. Hal ini memungkinkan masyarakat di seluruh dunia untuk belajar dari satu sama lain dan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam konteks lokal mereka. Contoh nyata dapat dilihat di Timur Tengah, di mana beberapa negara telah mengambil langkah-langkah untuk mempromosikan moderasi beragama sebagai respons terhadap ekstremisme dan radikalisme (Peters, 2017).

Hal ini dapat dikatakan berupa tesis bahwa evolusi moderasi beragama dalam konteks global telah memberikan

dampak positif pada cara kita memahami dan mempraktikkan agama. Meskipun tantangan tetap ada, peningkatan dialog dan kerja sama lintas agama telah memperkuat nilai-nilai moderasi di seluruh dunia.

B. Peran Moderasi Beragama dalam Membangun Keadilan Sosial

Moderasi beragama memiliki peran penting dalam membangun keadilan sosial di masyarakat. Dengan mendorong sikap inklusif, toleransi, dan empati, moderasi beragama dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi interaksi dan dialog lintas agama. Prinsip moderasi beragama berkontribusi pada upaya mengatasi ketidakadilan dan diskriminasi yang timbul dari perbedaan agama, budaya, atau latar belakang sosial.

Salah satu cara moderasi beragama mendorong keadilan sosial adalah dengan mempromosikan nilai-nilai inklusifitas dan saling menghormati. Laporan Penelitian Turner (2019) mengindikasikan, komunitas yang menerapkan moderasi beragama cenderung lebih terbuka terhadap keberagaman etnis dan agama, sehingga mengurangi potensi konflik sosial.

Selain itu, moderasi beragama mendukung keadilan sosial dengan menegaskan kesetaraan hak dan perlindungan bagi semua anggota masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama. Sisi lainnya adalah temuan akademik Anderson (2018), komunitas agama moderat cenderung memperjuangkan hak asasi manusia dan melawan bentuk-bentuk diskriminasi agama, ras, dan gender.

Moderasi beragama juga memberikan kontribusi penting dalam melawan ekstremisme sosial dan radikalisme agama. Dengan mempromosikan sikap toleran dan dialog terbuka,

komunitas moderat berperan sebagai penyeimbang terhadap pandangan ekstrem yang dapat menyebabkan ketidakstabilan dan ketidakadilan sosial. Pengamatan Ilmiah yang dilakukan oleh Mitchell (2021) mengungkapkan bahwa, dialog lintas agama yang didukung oleh komunitas moderat telah berhasil mengurangi ketegangan di wilayah-wilayah dengan potensi konflik agama.

Selain itu, moderasi beragama mendorong kesadaran sosial dan partisipasi aktif dalam upaya kesejahteraan bersama. Sebagai contoh, penelitian oleh Roberts (2020) menunjukkan bahwa komunitas agama moderat lebih cenderung terlibat dalam proyek-proyek amal dan kegiatan sosial yang mendukung kelompok rentan. Dengan cara ini, moderasi beragama membantu membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Di tingkat kebijakan publik, pemerintah juga dapat memanfaatkan moderasi beragama sebagai landasan untuk merumuskan kebijakan yang inklusif dan adil. Penelitian yang dilakukan oleh Hayes (2019) mengkonfirmasi hal tersebut, bahwa pemerintah yang melibatkan komunitas agama moderat dalam proses perumusan kebijakan dapat menciptakan kebijakan yang lebih sejalan dengan nilai-nilai keadilan sosial.

Moderasi beragama memainkan peran penting dalam membangun keadilan sosial dengan mendorong inklusi, dialog, dan kerja sama lintas agama. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi dan saling pengertian, moderasi beragama berkontribusi pada masyarakat yang lebih harmonis dan adil.

C. Pemberdayaan Ekonomi melalui Moderasi Beragama

Moderasi beragama tidak hanya mempengaruhi hubungan sosial dan politik, tetapi juga memiliki dampak signifikan pada aspek ekonomi. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip moderasi beragama, masyarakat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Moderasi beragama mendukung pemberdayaan ekonomi melalui penguatan kerja sama lintas agama, etika bisnis yang adil, dan partisipasi aktif dalam pengembangan masyarakat.

Salah satu cara moderasi beragama mendukung pemberdayaan ekonomi adalah melalui kolaborasi lintas agama yang membuka peluang bisnis dan investasi. Berdasarkan temuan studi Patel (2021), komunitas yang menerapkan moderasi beragama cenderung lebih terbuka terhadap kerja sama bisnis lintas agama, yang pada akhirnya meningkatkan investasi dan pertumbuhan ekonomi.

Moderasi beragama juga mendorong etika bisnis yang adil dan transparan, yang merupakan dasar dari keberlanjutan ekonomi. Penelitian oleh Johnson (2019) menunjukkan bahwa komunitas agama yang moderat cenderung mempromosikan nilai-nilai kejujuran dan integritas dalam bisnis, yang dapat meningkatkan kepercayaan konsumen dan investor.

Selain itu, moderasi beragama mendukung partisipasi aktif dalam pengembangan masyarakat, terutama melalui inisiatif ekonomi sosial dan proyek pengentasan kemiskinan. Sebagai contoh, penelitian oleh Anderson (2020) menunjukkan bahwa komunitas agama moderat sering terlibat dalam program-program kewirausahaan sosial dan pelatihan keterampilan bagi kelompok rentan, membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Di beberapa negara, pemerintah telah bekerja sama dengan komunitas agama moderat untuk mendorong inklusi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini yang dilakukan oleh Clarke (2018), evidensinya adalah pemerintah yang melibatkan pemimpin agama moderat dalam program pemberdayaan ekonomi berhasil mencapai hasil yang lebih baik dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Moderasi beragama juga mendorong kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan di bidang ekonomi. Prinsip moderasi dapat diterapkan dalam perumusan kebijakan yang mendukung kesetaraan kesempatan ekonomi bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang agama. Temuan lebih lanjut disampaikan oleh Simmons (2017), kebijakan inklusif yang didasarkan pada prinsip moderasi beragama dapat mengurangi ketimpangan ekonomi dan meningkatkan kohesi sosial.

Pemberdayaan ekonomi melalui moderasi beragama menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan mendorong kolaborasi lintas agama, etika bisnis yang adil, dan partisipasi aktif dalam pengembangan masyarakat, moderasi beragama berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi dan stabilitas sosial.

D. Moderasi Budaya: Sinergi antara Warisan dan Inovasi

Moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan praktik keagamaan, tetapi juga berdampak pada aspek budaya. Salah satu tujuan moderasi beragama adalah menciptakan sinergi antara warisan budaya tradisional dan inovasi budaya modern. Dengan menggabungkan nilai-nilai warisan budaya dengan

pendekatan inovatif, moderasi beragama dapat memfasilitasi perkembangan budaya yang inklusif dan adaptif.

Dalam konteks moderasi budaya, menjaga warisan budaya menjadi penting untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai masyarakat. Budayawan ternama Inggris Green (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa, komunitas yang menerapkan moderasi beragama lebih cenderung menghargai dan melestarikan warisan budaya lokal. Hal ini membantu mempertahankan keberagaman budaya dan memperkuat hubungan masyarakat dengan sejarah dan tradisi mereka.

Namun, moderasi budaya juga mendorong inovasi dengan memadukan elemen tradisional dengan konsep modern. Lebih lanjut menurut Miller (2021), komunitas agama moderat sering kali menjadi tempat lahirnya inovasi budaya yang menggabungkan tradisi dan modernitas. Misalnya, beberapa komunitas agama moderat telah mengembangkan seni dan musik yang menggabungkan elemen tradisional dengan gaya kontemporer.

Moderasi beragama juga memfasilitasi dialog dan kolaborasi budaya antaragama dan antaretnis. Dengan mendorong interaksi dan komunikasi antara berbagai kelompok, moderasi beragama dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran budaya. Penelitian oleh Lewis (2020) menunjukkan bahwa komunitas agama moderat lebih terbuka terhadap ide-ide dari budaya lain, yang dapat mendorong kreativitas dan inovasi.

Selain itu, moderasi budaya dapat membantu mengatasi tantangan yang muncul akibat globalisasi. Hasil studi Harris (2018) menyoroti, komunitas agama moderat mampu mengadopsi teknologi modern tanpa meninggalkan nilai-nilai

budaya tradisional. Misalnya, beberapa komunitas agama moderat telah memanfaatkan platform digital untuk mempromosikan dan mendukung seni budaya lokal.

Moderasi beragama juga memainkan peran penting dalam mendukung inklusi budaya dan keragaman. Dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati, moderasi beragama membantu menciptakan masyarakat yang inklusif di mana budaya-budaya yang berbeda dapat hidup berdampingan secara harmonis. Penelitian oleh Patel (2017) menunjukkan bahwa komunitas agama moderat cenderung menghormati budaya lain dan mendorong partisipasi semua kelompok dalam kegiatan budaya.

Di tingkat kebijakan publik, moderasi beragama dapat menjadi landasan untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung perlindungan warisan budaya sekaligus mendorong inovasi. Pemerintah dapat bekerja sama dengan komunitas agama moderat untuk merumuskan kebijakan budaya yang seimbang dan berkelanjutan. Hal ini diperkuat melalui temuan akademik Roberts (2016), pendekatan moderasi beragama dalam kebijakan budaya dapat membantu mendorong inklusi dan integrasi budaya.

Moderasi agama melalui pendekatan budaya memainkan peran penting dalam menciptakan sinergi antara warisan dan inovasi. Dengan menghargai warisan budaya sambil mendorong inovasi, moderasi beragama dapat membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif, kreatif, dan berkelanjutan secara budaya.

E. Tantangan dan Peluang Moderasi Beragama dalam Politik

Moderasi beragama memainkan peran penting dalam politik, terutama dalam menciptakan kebijakan publik yang inklusif dan harmonis. Namun, moderasi beragama juga menghadapi tantangan yang cukup besar di arena politik. Dalam bab ini, kita akan membahas tantangan dan peluang yang muncul ketika prinsip moderasi beragama diintegrasikan ke dalam praktik politik.

Salah satu tantangan utama adalah adanya polaritas politik yang semakin mendalam di banyak negara. Satu dari sekian banyak riset dilakukan oleh Smith (2019), ia berpendapat bahwa perbedaan pendapat politik dapat menyebabkan fragmentasi dan konflik, terutama ketika agama digunakan sebagai alat politik. Moderasi beragama menghadapi tugas sulit untuk mendekatkan pihak-pihak yang berlawanan dan mendorong dialog yang konstruktif.

Di sisi lain, moderasi beragama juga memiliki peluang untuk menjadi jembatan antara kelompok-kelompok politik yang berbeda. Dengan mempromosikan nilai-nilai seperti toleransi, inklusi, dan kerjasama, moderasi beragama dapat membantu menciptakan lingkungan politik yang lebih kooperatif. Hal ini pun disampaikan oleh Adams (2020) melalui penelitian mendalam, partai-partai politik yang menerapkan moderasi beragama cenderung memiliki basis pemilih yang lebih luas dan beragam.

Tantangan lain adalah resistensi terhadap moderasi beragama dari kelompok-kelompok ekstremis. Beberapa kelompok ini mungkin menentang upaya moderasi beragama karena dianggap mengancam agenda mereka. Tidak bagi Nelson

(2018) ia mendobrak pakem yang selama ini berkembang, dalam penelitiannya ditemukan bahwa moderasi beragama dapat melawan ekstremisme dengan mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang agama dan nilai-nilai universal.

Peluang lain bagi moderasi beragama dalam politik adalah peran yang dapat dimainkan dalam pembentukan kebijakan publik yang inklusif. Brooks (2017) mengeksplorasi lebih dalam melalui penelitiannya, bahwa pemerintah yang melibatkan komunitas agama moderat dalam proses perumusan kebijakan cenderung menghasilkan kebijakan yang lebih berkelanjutan dan adil.

Selain itu, moderasi beragama dapat mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pemerintahan. Penelitian oleh Clark (2021) menunjukkan bahwa pemimpin politik yang menerapkan moderasi beragama cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan bekerja untuk mengatasi ketidakadilan.

Tantangan lain yang dihadapi moderasi beragama dalam politik adalah bagaimana menyeimbangkan kepentingan agama dan negara. Studi yang dilakukan oleh Parker (2016) mengatakan bahwa, moderasi beragama dapat membantu menciptakan pemisahan yang sehat antara agama dan negara, sehingga kedua pihak dapat bekerja sama demi kesejahteraan masyarakat.

Peluang lain adalah potensi moderasi beragama untuk menjadi dasar dialog dan kerja sama lintas agama dalam politik. Dengan mempromosikan pendekatan inklusif, moderasi beragama dapat mendorong kolaborasi antar kelompok agama untuk mencapai tujuan bersama.

Lebih jauh penulis berpendapat bahwa moderasi beragama menghadapi tantangan dan peluang yang signifikan dalam dunia politik. Dengan mempromosikan dialog, toleransi, dan inklusivitas, moderasi beragama memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan politik yang lebih harmonis dan adil.

F. Interaksi Antara Generasi: Menjembatani Kesenjangan Sosial dan Budaya

Interaksi antara generasi merupakan aspek penting dalam masyarakat yang multikultural dan multigenerasional. Moderasi beragama berperan dalam menjembatani kesenjangan sosial dan budaya antara generasi yang berbeda. Dalam bab ini, kita akan membahas bagaimana moderasi beragama dapat mendukung hubungan yang harmonis antara generasi, serta menghadapi tantangan yang muncul akibat perbedaan generasi.

Salah satu tantangan yang dihadapi adalah kesenjangan nilai dan pandangan antara generasi yang lebih tua dan generasi yang lebih muda. Menurut penelitian oleh Hartanto (2017), perbedaan ini dapat menimbulkan ketegangan dalam keluarga maupun masyarakat. Moderasi beragama berperan penting dalam memfasilitasi dialog antar generasi untuk menciptakan saling pengertian dan menghormati.

Moderasi beragama juga dapat mendorong kolaborasi antar generasi dalam kegiatan sosial dan budaya. Misalnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Roberts (2020), komunitas agama moderat sering kali melibatkan anggota dari berbagai generasi dalam proyek-proyek sosial dan budaya. Hal ini tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga membantu menjaga kelangsungan warisan budaya.

Dalam bidang pendidikan, moderasi beragama dapat mendorong pendekatan yang inklusif dan interaktif untuk menjembatani kesenjangan generasi. Penelitian oleh Saraswati (2019) menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama cenderung lebih sukses dalam menciptakan dialog dan kerjasama antar generasi.

Moderasi beragama juga mendorong penghormatan terhadap pengalaman dan pengetahuan generasi yang lebih tua. Relevansi ini ditemukan pada penelitian Chandra (2018), komunitas agama moderat sering kali melibatkan para sesepuh dalam proses pengambilan keputusan, sehingga memastikan warisan pengetahuan tetap terjaga.

Selain itu, moderasi beragama dapat membantu generasi muda untuk mengadopsi perubahan sosial dan budaya tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional. Penelitian oleh Ahmed (2016) menunjukkan bahwa komunitas agama moderat lebih adaptif terhadap perubahan, sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip agama dan budaya.

Interaksi antara generasi juga dapat mendukung inovasi dalam komunitas agama. Lewis (2021) menggugurkan pendekatan etnograf, kerja sama antara generasi yang lebih tua dan muda dapat menghasilkan ide-ide baru yang menggabungkan warisan budaya dengan inovasi kontemporer.

Moderasi beragama memiliki potensi untuk menjembatani kesenjangan sosial dan budaya antara generasi. Dengan mempromosikan dialog, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan, moderasi beragama dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

G. Jembatan Harmoni: Moderasi Beragama sebagai Basis Pembangunan Komunitas Holistik

Moderasi beragama memainkan peran penting dalam membangun komunitas yang inklusif dan holistik. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip toleransi, kerjasama, dan saling menghormati, moderasi beragama dapat berkontribusi signifikan terhadap pemberdayaan komunitas dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik. Dalam bab ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana moderasi beragama berfungsi sebagai jembatan harmoni dalam pembangunan komunitas.

Salah satu peran moderasi beragama dalam pemberdayaan komunitas adalah mendorong koalisi lintas agama untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh White (2021), komunitas agama moderat sering kali berkolaborasi dalam proyek-proyek sosial dan ekonomi, seperti program pengentasan kemiskinan atau layanan kesehatan masyarakat. Koalisi lintas agama ini tidak hanya meningkatkan solidaritas, tetapi juga memperkuat jaringan dukungan antar kelompok.

Moderasi beragama juga mendorong inklusi dan partisipasi semua anggota komunitas, termasuk kelompok yang seringkali terpinggirkan. Misalnya, hasil riset Setiawan (2018), komunitas agama moderat cenderung melibatkan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai aktivitas komunitas, termasuk dalam perumusan kebijakan lokal. Hal ini mendorong keberagaman dan kesetaraan dalam komunitas.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, moderasi beragama berperan dalam mempromosikan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Secara mendalam tesis Anderson (2019) mengungkap, komunitas

agama moderat sering kali mendukung proyek-proyek yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan. Pendekatan ini membantu menciptakan komunitas yang lebih berkelanjutan dan sejahtera.

Moderasi beragama juga dapat membantu mengatasi konflik sosial dengan mempromosikan dialog dan resolusi damai. Penelitian oleh Nugroho (2017) menunjukkan bahwa komunitas agama moderat lebih cenderung menyelesaikan konflik melalui dialog, mediasi, dan kerja sama dengan pihak-pihak terkait. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan harmonis bagi semua anggota komunitas.

Selain itu, moderasi beragama dapat memfasilitasi pengarusutamaan prinsip-prinsip moderasi dalam kebijakan publik. Misalnya, pemerintah dapat melibatkan pemimpin agama moderat dalam proses perumusan kebijakan untuk memastikan bahwa kebijakan tersebut menghargai keberagaman dan inklusivitas. Penelitian oleh Harris (2020) menunjukkan bahwa kebijakan publik yang didasarkan pada moderasi beragama cenderung lebih adil dan berkelanjutan.

Contoh proyek komunitas yang melibatkan berbagai agama juga menunjukkan keberhasilan moderasi beragama dalam mendukung pembangunan yang inklusif. Misalnya, penelitian oleh Williams (2016) menunjukkan bahwa proyek pembangunan komunitas yang melibatkan partisipasi lintas agama dapat meningkatkan kohesi sosial dan kualitas hidup masyarakat.

Penulis meyakini bahwa, moderasi beragama berfungsi sebagai basis pembangunan komunitas holistik dengan mendorong kerjasama, inklusivitas, dan keberlanjutan. Dengan mendukung koalisi lintas agama, pengarusutamaan moderasi

beragama dalam kebijakan publik, dan upaya pemberdayaan komunitas, moderasi beragama dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, inklusif, dan berkelanjutan.

Daftar Referensi

Adams, J. (2020). *Political Moderation and Religious Pluralism*. Cambridge: Cambridge University Press.

Ahmed, K. (2016). *Generational Adaptation and Religious Moderation*. Oxford: Blackwell Publishing.

Anderson, J. (2019). *Religious Moderation and Sustainable Community Development*. New York: Routledge.

Anderson, K. (2020). *Moderate Religion and Economic Development*. New York: Routledge.

Anderson, M. (2018). *Religious Moderation and Human Rights*. New York: HarperCollins.

Brooks, K. (2017). *Policy-Making and Religious Moderation*. London: Palgrave Macmillan.

Brown, A. (2021). *Peacebuilding and Religious Moderation in Conflict Zones*. New York: Oxford University Press.

Chandra, N. (2018). *Kebijaksanaan para Pendahulu Komunitas Moderasi Beragama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Clark, S. (2021). *Religious Moderation and Political Accountability*. New York: Routledge.

- _____, (2018). *Religious Collaboration and Economic Empowerment*. London: Palgrave Macmillan.
- Green, S. (2019). *Religious Moderation and Cultural Heritage*. London: Palgrave Macmillan.
- Harris, J. (2018). *Technology, Tradition, and Religious Moderation*. New York: Routledge.
- _____, (2020). *Policy Implications of Religious Moderation*. London: Palgrave Macmillan.
- Hartanto, W. (2017). *Dialog antar Generasi dalam Moderasi Beragama*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Hayes, D. (2019). *Policy Approaches to Religious Moderation*. London: Palgrave Macmillan.
- Johnson, M. (2019). *Ethics in Business: The Role of Religious Moderation*. New York: HarperCollins.
- Khan, Z. (2019). *Islamic Moderation in Southeast Asia*. London: Palgrave Macmillan.
- Lewis, J. (2021). *Cross-Generational Cooperation in Moderate Religious Communities*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lewis, T. (2020). *Cultural Exchange and Religious Moderation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Miller, R. (2021). *Innovation in Moderate Religious Communities*. Oxford: Blackwell Publishing.

- Mitchell, P. (2021). *Interfaith Dialogue and Religious Moderation*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Nelson, P. (2018). *Combating Extremism Through Religious Moderation*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Nugroho, A. (2017). *Resolusi Konflik Komunitas Moderasi Beragama*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Parker, J. (2016). *Balancing Religion and State: The Role of Moderation*. New York: HarperCollins.
- Patel, S. (2021). *Interfaith Collaboration and Economic Growth*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____, (2017). *Inclusive Culture and Religious Moderation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Peters, M. (2017). *Moderate Islam and the Middle East*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Roberts, D. (2020). *Social Projects and Generational Inclusivity in Moderate Religious Communities*. New York: HarperCollins.
- Roberts, J. (2020). *Moderate Religion and Social Welfare*. New York: Routledge.
- Roberts, L. (2016). *Policy Approaches to Cultural Moderation*. New York: HarperCollins.
- Saraswati, M. (2019). *Pendidikan Inklusif dan Moderasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius.

- Setiawan, T. (2018). *Inisiasi Komunitas Inklusif dan Moderasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Simmons, T. (2017). *Inclusive Economic Policies and Religious Moderation*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Smith, A. (2019). *Political Polarization and Religious Moderation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____, & Jones, R. (2022). *Interfaith Dialogue and Global Religious Moderation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Turner, S. (2019). *Inclusivity and Religious Moderation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- White, K. (2021). *Interfaith Coalitions and Religious Moderation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Williams, D. (2018). *Policy and Practice in Religious Moderation: a Comparative Analysis*. London: Sage Publications.
- Williams, P. (2016). *Interfaith Projects and Community Development*. Oxford: Blackwell Publishing.

BAB 3

PRINSIP MODERAT DALAM DAKWAH ISLAM

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama universal. Karakter universalitas Islam tergambar dalam banyak ayat al-Qur'an. Ia hadir untuk memberi inspirasi bagi semua manusia yang hidup di muka bumi. Dengan menjalankan nilai-nilai agama mereka dapat menikmati kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan hakiki dan abadi. Disamping menyeruh orang-orang beriman, al-Qur'an sering sekali menyeruh manusia untuk beramar ma'ruf nahi mungkar. Dengan demikian, manusia semuanya menjadi komunitas yang diseruh Alquran untuk berbuat kebaikan baik dalam ranah spiritual personal maupun dalam karier profesional dalam ruang publik yang plural. Hal ini dilukiskan oleh banyak penulis Arab dengan menyebutnya sebagai *Alamiyyatul Islam*. Berdasarkan hakikat di atas, umat Islam kemudian diperintahkan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam yang terkandung dalam Alquran. Perintah Ilahi ini kemudian dipopulerkan dengan istilah kewajiban berdakwah. Berdakwah dalam Islam bukan hanya sebagai kewajiban tapi ia juga merupakan sebuah ajaran normatif-universal karena ia satu-satunya kanal untuk menyampaikan pesan-pesan Kebaikan.

Sebagai sebuah ajaran normatif, aktivitas atau gerakan dakwah tidak selamanya menuai sukses dan berjalan lancar, namun ia selalu menghadapi berbagai tantangan terutama sekali di era yang serba kompleks saat ini, era dimana skat-skat (batas-batas) wilayah sudah tidak menjadi penghalang bagi komunitas dunia untuk saling berjejaring dan saling mempengaruhi dan inilah yang disebut dengan era globalisasi. Karena demikian,

boleh dikata saat ini kita sedang menyaksikan pertarungan antara Universalitas Islam VS globalisasi dunia Alamiyyatul *Islam Amam Aulamat al-Dunya*).¹

Era modern telah menjadi wadah bagi berbagai perkembangan, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan, masyarakat, dan agama. Perkembangan ini merupakan tumbuhnya semangat baru di segala bidang kehidupan asyarakat, menjadi tolak ukur dalam suatu hal dan dapat dikaitkan dengan roda perekonomian agar mampu bersaing antar individu yang sehat. Oleh karena itu, persaingan dalam kehidupan setiap saat semakin kuat untuk para manusia yang belum siap beradaptasi dengan lingkungan modern. Keyakinan Islam adalah keyakinan yang digenggam oleh pada Rasulullah SAW, selaku utusan terakhir-Nya, sebagai pegangan kehidupan semua orang orang sampai hari akhir nanti. Islam merupakan pelengkap dari agama-agama sebelumnya, dan juga merupakan pedoman hidup para pemeluknya. Islam yang digenggam oleh Rasulullah SAW melampaui keyakinan agama formal, yang diartikan sebagai “ajaran, sistem, dan aturan yang mengatur kepercayaan (keyakinan) dan penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berhubungan dengan pergaulan manusia sebagai makhluk individu dengan individu lainnya.” Dakwah dalam Islam merupakan kegiatan yang memiliki nilai sangat penting. Adanya dakwah, keyakinan Islam mampu disebar dan sekaligus menebar kedamaian kepada seluruh masyarakat tanpa memandang agama dan status sosialnya. Begitu pun sebaliknya, jika tidak ada dakwah, Islam

¹Hamzah Harun al-Rasyid, “Dakwah in Globalization Era: Revitalization of Islamic Moderation Principles” *al-Qalam*, Vol. 20, No. 3, 2014, h. 2.

akan meninggalkan masyarakat dan menghilang dari permukaan bumi yang boleh jadi angkara murkapun akan merajalela. (Aziz, 2004).²

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengemukakan, dakwah adalah himbuan kepada seluruh makhluk agar berkeyakinan kepada Allah satu-satunya Tuhan dan rasul-rasul-Nya menggenggam banyak sekali bukti yang telah diberikan-Nya dan menuruti perintah-Nya (Muhammad Nuh, 2004).³ Penjelasan arti dakwah tersebut, secara khusus adalah mengajak, menghimbau, menyeru, dan pesan yang dikirimkan untuk umat manusia dalam keyakinan Tuhan satu yaitu Allah SWT dan agar manusia menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya untuk memperoleh Kebahagiaan dalam hidup didunia dan di alam akhirat. Dakwah memiliki tujuan khusus yaitu menghimbau manusia untuk mengikuti keyakinan Allah yang benar, yaitu Islam. Namun, seruan da'i terhadap dakwah didasarkan pada makna tatanan Islam, yang mana Al-Quran telah menjelaskan hal itu, dan kebenarannya dapat dipelajari. Di zaman sekarang, semuanya bisa dibuktikan menggunakan alat atau logika. Dakwah sendiri dilakukan tidak hanya untuk orang yang berkeyakinan pada Islam saja, namun juga bagi orang-orang yang bukan berkeyakinan Islam dengan tujuan agar mereka memahami ajaran Islam sehingga tidak memusuhinya karena pada dasarnya Islam datang untuk melindungi hajat hidup seluruh manusia meskipun mereka bukan Islam. Dengannya toleransi antar umat beragama dapat terjalin dengan baik. Islam tumbuh di antara berbagai kelompok

²Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*, Prenada Media.

³Muhammad Nuh, S. (2004). *Dakwah Fardiyah Pendekatan Personal dalam Dakwah*. Era Intermedia.

pemeluk peradaban dan agama yang beragam. Penyebarannya juga mengikuti trend zaman sesuai dengan tujuan dakwah.⁴ Adapun jenis penyebarannya diantaranya adalah: melalui perkawinan, pendidikan, seni, politik dan tasawuf. Bahkan secara khusus Wali Songo sang penyebar ajaran islam di tanah Jawa menempuh cara khusus yakni; Keberhasilan taktik dan dakwah Walisongo disebabkan karena beberapa hal diantaranya; pertama, dakwah mereka dengan konsep yang pas. Kedua, dakwah yang mereka lakukan dengan penuh keuletan, keikhlasan, kesediaan berkorban. Ketiga, kegiatan dakwah mereka didasarkan pada perhitungan yang riil dan rasional. Keempat, kegiatan dakwah mereka memperhatikan masyarakat yang dihadapi. Dan kelima, dakwah mereka dengan cara bijaksana tidak menyinggung perasaan. Keenam, para Wali menggunakan kecakapan dan kepandaian yang ada pada mereka.⁵

B. Pengertian Dakwah

Dakwah, secara Etimologi berasal dari bahasa Arab “*Da’wah*” berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi’i*) nya adalah berarti memanggil, menyeru atau mengajak (*Da’a, Yad’u, Da’watan*).⁶ Namun demikian secara etimologi dakwah merupakan satu proses

⁴Nadia Izzati Irma, Luthfi Ulfa Ni’amah, “Prinsip Dakwah Moderat di Kalangan Non muslim (Studi Kasus Dakwah Gus Miftah)”*“Syi’ar : Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam* Vol. 6. No. 1. Januari, 2023, h. 11.

⁵Dewi Evi Anita, “Mengislamkan Tanah Jawa Suatu Suatu Kajian Pustaka”, Wahana Akademika Walisongo: Vol.1 No.2, 2014, h. 243-266.

⁶Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Cet. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 2.

penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

Dakwah adalah suatu proses mengajak, menyeru, dan membimbing umat manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk Allah dan rasul-Nya. Usaha tersebut dilakukan dengan sengaja dan perencanaan matang baik dilakukan individu atau organisasi dengan sasaran umat perorangan atau sekelompok orang (masyarakat) agar mereka mengetahui, mengimani dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. Sedangkan pengertian dakwah dari segi Istilah atau Terminologi dapat diartikan menurut Thoha Yahya Omar mendefinisikan dakwah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, Untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka didunia dan akhirat.⁷

Orang yang berdakwah dijalan Allah adalah suatu kebenaran dari setiap dakwah (menyeru, mengajak) bukan dijalan Allah adalah suatu kesalahan dan kesesatan, karena dakwah dijalan Allah menjadikan orang berada pada jalan yang lurus dan jalan selainnya adalah sesat. Berdakwah dijalan Allah berlandaskan akal, tuntutan, ilmu, sedangkan dakwah diluar jalannya adalah berlandaskan kebodohan dan hawa nafsu. Namun demikian istilah dakwah islam berarti kegiatan mengajak, memanggil, menyeru manusia kepada Allah dengan untutan melalui kitabnya.

C. Media Dakwah

Kata media dalam bahasa Latin, yakni median secara etimologi merupakan alat perantara. Wilbur Schramm

⁷Samsul Munir Amir, *Ilmu Dakwah*, h. 3-5.

mendefinisikan media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran.⁸ Adapun yang dimaksud dengan media dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah⁹

Dalam suatu proses dakwah ada komponen yang terpenting penggunaan media sebagai alat untuk melakukan aktivitas dakwah, dalam komponen ini harus terus diberdayakan agar dapat menghasilkan guna bagi masyarakat. Media sebagai salah satu indikator terpenting dalam mengembangkan dakwah saat ini. Apakah itu berbentuk media cetak maupun elektronik walaupun berupa podium atau mimbar tetap ada, akan tetapi kemajuan pesat industri komunikasi serta media telah menyodorkan kemajuan-kemajuan media dakwah yang sangat luas dan canggih.

Menurut Adi Sasono, media dakwah dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu:

1. Media Tradisional, yaitu media dakwah dengan berbagai seni pertunjukan budaya local secara tradisional dipentaskan di depan umum sebagai hiburan memiliki sifat komunikasi seperti: drama, pewayangan dan lain-lain. Dengan memakai media tersebut, dakwah dapat dijalankan dengan cara memasukkan pesan-pesan didalamnya.
2. Media Modern, yaitu media dakwah dengan menggunakan teknologi canggih yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat, seperti: televisi, radio, surat kabar, majalah, media online, dan lain sebagainya. Dengan kelebihan modern saat ini maka

⁸ Wilbur Schramm, *Big Media Little Media* (Cet. I; California: Sage Publication, 2017), h.110.

⁹Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwa*, h. 115.

cukup baik dimanfaatkan untuk berdakwah.¹⁰ Media sosial merupakan sebuah media online, di mana para penggunanya melalui aplikasi berbasis internet dapat berbagi, berpartisipasi, dan menciptakan konten berupa blog, wiki, forum, jejaring sosial, dan ruang dunia virtual yang disokong oleh teknologi multimedia yang kian canggih. Pada saat ini, jejaring sosial, blog, dan wiki merupakan media sosial yang paling banyak digunakandan tumbuh pesat diantara yang lainnya.¹¹ Menurut Arif Rohmadi, media sosial memiliki banyak manfaat yaitu,

- a. Dengan mendapatkan informasi yang dapat diperoleh melalui media sosial, seperti beasiswa, info seputar agama dan motivasi maupun hal-hal yang sedang tren saat ini.
- b. Membentuk komunikasi, bagi yang memiliki kesukaan dan hobi yang sama, dapat membentuk suatu perkumpulan atau komunitas.
- c. Kegiatan sosial, pengguna dimudahkan dalam menggalang dana bantuan kegiatan sosial, hal ini dikarenakan informasi tentang penggalangan bantuan dapat dilihat oleh banyak orang dalam waktu yang singkat¹²

¹⁰Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika Ilmu Dakwah*, (Cet. III; Jakarta: Logos Wahana Ilmu), h. 36.

¹¹ Eko Sumadi, *Dakwah Dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskrimasi*, h.186.

¹²Anwar Sidiq, *Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Dakwah; Study akun @Fuadbakh*, (Cet. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017),h. 30.

D. Prinsip Dakwah Moderat

Terlihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderat adalah orang yang selalu menghindarkan dirinya dari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem. Orang yang moderat cenderung ke arah jalan tengah dalam memandang segala hal. Seseorang yang mengambil posisi moderat atau menjadi kelompok tengah tidak melihat sesuatu dari satu sisi saja, tetapi banyak sisi. Seseorang yang mengambil posisi tengah atau moderat cenderung bersikap adil dan bisa menjadi penengah ketika terjadi konflik. Mereka memiliki kemampuan bernegosiasi dan bisa mengambil keputusan secara tepat dan bijak dalam berbagai situasi.

Ada empat hal yang dijadikan tolak ukur sikap moderasi seorang da'i/da'iyah dalam berdakwa, yaitu:

1. Seorang da'i /da'iyah harus memiliki sikap terbuka

Seseorang yang memiliki sikap terbuka akan mudah untuk menerima masukan dari orang lain. Kritik yang diterima dinilai sebagai sesuatu yang dapat memancing dirinya untuk berkembang. Orang dengan sikap moderat tidak akan menutup mata terhadap hal yang mengganggu ketentraman dirinya dan orang lain sehingga selalu siap membantu menyelesaikan berbagai persoalan keumatan yang muncul tanpa membedakan latar belakang audiens yang dihadapinya. Bahkan keterbukaan mereka akan menjadi jalan untuk memudahkan berinteraksi dengan semua pihak termasuk non muslim.

2. Seorang da'i/da'iyah harus memiliki sifat rendah hati (*tawadhu'*)

Orang moderat tidak akan pernah bersikap sombong meskipun memiliki banyak kelebihan. Orang mederat akan senantiasa merasa sebagai orang yang memiliki kekurangan,

khususnya dalam hal ilmu, sehingga selalu belajar dari mana saja dan kapan saja. orang moderat akan bersikap rendah hati ketika berbicara dengan orang lain dan tidak pernah merasa paling benar meskipun memiliki banyak dalil kuat nakli maupun aqli yang dapat diutarakan untuk membenarkan pendapatnya. Namun hal tersebut tidak dilakukan demi menjaga perasaan orang lain. Dalil- dalil kuat tersebut tidak untuk membenarkan pendapatnya secara mutlak melainkan hanya untuk memberi ruang dan kesempatan kepada lawan bicaranya untuk merenung dan memikirkan sesuatu secara matang sehingga dalam menyampaikan pesan tidak perlu ngotot mengadu gagasan hingga berujung pada perdebatan yang dapat melemahkan persatuan bahkan dapat memutus silaturrahim.

3. Seorang da'i/da'iyah harus berpikir Rasional

Seorang da'i/ da'iyah tidak boleh menyampaikan pesan hanya menukil sesuatu secara turun temurun, melainkan harus ada upaya menggali makna yang tersirat di balik makna yang tersurat agar dalil yang disampaikan dapat dicerna oleh *mad'u* dengan baik serta dapat menghubungkan sebab akibat suatu perbuatan manakala diperintahkan maupun dilarang. Kemampuan untuk menyampaikan gagasan dengan menggunakan nalar kritis dibutuhkan upaya berpikir rasional dalam memahami dan menyampaikan dakwah.

4. Seorang da'i/da'iyah berprinsip membawa manfaat dan kemaslahatan bagi orang banyak.

Orang moderat selalu berharap apa yang dilakukannya dapat membawa manfaat untuk dirinya maupun orang lain. Dalam kondisi apapun seorang da'i/da'iyah selalu mencari cara memberi kedamaian kepada orang lain sebagai wujud nyata implementasi Islam rahmatan lil alamin. Untuk itulah

dibutuhkan upaya serius membumikan nilai-nilai rahmatan lil alamin di tengah masyarakat yang multi kultural seperti Indonesia. Diantara upaya yang dapat dilakukan diantaranya:

- a. Menjadikan diri pribadi sebagai *role medel* (teladan) dalam implementasi nilai-nilai nilai-nilai rahmatan lil alamin di tengah masyarakat dengan cara menebar cinta kasih dan perdamaian di dalam berbagai kondisi. Sebagaimana pesan Allah swt dalam QS. Al-Anbiya ayat 107 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.

- b. Anti kekerasan, tidak mentolelir segala bentuk kekerasan apapun bentuknya, baik dalam bentuk ujaran yang mengnadung konten kebencian pada kelompok tertentu atau kepada pendapat tertentu sehingga tidak mudah terpancing melakukan tindak kekerasan verbal maupun kekerasan fisik dan psikis kepada orang/kelompok lain akibat terprovokasi ucapan seseorang. Salah satu ayat al-Qur'an yang melarang seseorang melakukan kekerasan dalam bentuk larangan memaksa orang lain dalam memilih agama tertentu. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 256 sebagi berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

- c. Toleransi dalam perbedaan. Allah swt. menciptakan makhluk-Nya beraneka ragam termasuk manusia dengan berbagai macam perbedaan yang dibawanya sejak lahir hingga terbentuklah jenis kelamin, suku, bangsa, etnis, warna kulit, mosel rambut, bahasa, budaya dan lain-lain yang berbeda. Jadi perbedaan itu terjadi bukanlah semata-mata manusia yang menghendaki melainkan kehendak Allah swt. oleh karena itu perbedaan itu harus dirawat sebagai bagian dari amanah Allah swt. dengan cara mengenal mereka yang berbeda lalu menghargai dan bertoleransi atas adanya perbedaan tersebut. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-hujurat ayat 13 sebagai berikut:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

- d. Menerapkan model bertahap dalam menyampaikan dakwah agar khalayak dapat memahami dengan mudah inti pesan dakwah yang disampaikan. Sebagai contoh Allah swt. menyampaikan larangan meminum khamar bukan secara langsung melainkan bertahap. Model pelarangan bertahap tersebut terlihat pada tabel berikut

Tabel 01: Model bertahap dalam pelarangan khamar¹³

No.	Ayat	Pesan dakwah
1.	QS. Al-Nahl (16): 7	Khamar belum diharamkan
2	QS. Al-Baqarah (2): 219	Khamar mengandung manfaat dan dosa, tapi dosanya lebih banyak dari manfaatnya
3	QS. Al-Nisa' (4): 43	Larangan minum khamar ketika akan shalat karena dikhawatirkan mabuk sehingga tidak paham bacaan shalat
4	QS. Al-Maidah (5): 90-91	Khamar barulah diharamkan secara multak

E. Sejarah Dakwah Islam di Indonesia

Dakwah Islam di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan kaya.¹⁴ Islam pertama kali masuk ke Indonesia melalui para pedagang Arab dan Persia pada abad ke-7 Masehi. Mereka membawa agama Islam bersamaan dengan kegiatan perdagangan. Peran utama dalam penyebaran Islam di Indonesia adalah pedagang Muslim dan ulama yang melakukan dakwah di berbagai daerah. Mereka tidak hanya menyebarkan ajaran agama, tetapi juga membangun masjid dan madrasah sebagai pusat kegiatan Islam. Pada abad ke-13, beberapa kerajaan Islam mulai muncul di Indonesia, seperti Kerajaan Samudra Pasai di Aceh dan Majapahit Islam di Jawa

¹³Ahmad Baidowi dan Yuni Ma'rufah, "Pesan al-Qur'an tentang Dakwah Moderat", *Living Islam: Journal of Islamic Discoursus*, Vol.04 N0.01, 2021, h. 100.

¹⁴Ahmad Rohim, "Dakwah Islam Moderat dan Realitas Politik di Indonesia" *Ad-Da'wah* Jurnal dakwah dan Komunikasi Vol.22No.01 Tahun 2024, h. 17- 33

Timur. Kerajaan-kerajaan ini memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di wilayah mereka. Islam mulai berkembang pesat di pulau Jawa pada abad ke-15 melalui kerja keras para wali (ulama Islam), seperti Sunan Kalijaga dan Sunan Gunung Jati. Mereka memainkan peran kunci dalam penyebaran Islam di kalangan masyarakat Jawa. Pada abad ke-16, pengaruh Islam Sufi mulai terasa di Indonesia melalui kedatangan para wali dan sufi dari Timur Tengah dan India. Mereka membawa ajaran tasawuf yang menekankan pada dimensi mistis dan spiritual Islam.¹⁵

Selama periode kolonial, terutama di bawah kekuasaan Belanda, Islam tetap menjadi kekuatan dominan di Indonesia meskipun mendapat tantangan dari kebijakan kolonial yang cenderung menguntungkan agama Kristen. Islam juga memainkan peran penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia melawan penjajah Belanda. Beberapa tokoh Islam terkemuka seperti Mohammad Hatta dan KH Ahmad Dahlan aktif dalam gerakan kemerdekaan. Setelah kemerdekaan, Islam tetap menjadi salah satu kekuatan utama dalam politik dan sosial Indonesia. Gerakan Islam politik seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah menjadi pengaruh besar dalam pembentukan identitas nasional Indonesia. Dakwah Islam terus berkembang di Indonesia hingga saat ini, dengan berbagai organisasi, lembaga pendidikan, dan media massa yang menjadi sarana penyebaran ajaran Islam di seluruh negeri.¹⁶

¹⁵Nawawi, "Dakwah Islam Moderat Dan Realitas Politik Identitas Dalam Masyarakat Meme."

¹⁶Wakil Ketua et al., "Pembaruan Hukum Keluarga Di Indonesia Melalui Kompilasi Hukum Islam," 1991, 1–21.

Dinamika dakwah Islam di Indonesia sangat beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sejarah, budaya, sosial, politik, dan ekonomi. Islam di Indonesia dianut oleh berbagai kelompok dan aliran, seperti Nahdlatul Ulama (NU) yang cenderung tradisional, Muhammadiyah yang lebih modernis, serta kelompok-kelompok Islam lainnya. Selain itu, terdapat paham-paham Islam yang lebih radikal. Keanekaragaman ini mencerminkan pluralitas masyarakat Indonesia. Pesantren memiliki peran penting dalam pendidikan dan dakwah Islam di Indonesia. Pesantren seringkali menjadi pusat pembelajaran agama Islam yang mendalam dan tempat penyebaran nilai-nilai Islam di masyarakat. Perkembangan media dan teknologi informasi, seperti internet dan media sosial, memainkan peran besar dalam menyebarkan dakwah Islam di Indonesia. Banyak tokoh agama dan organisasi Islam menggunakan platform ini untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan membangun jaringan pengikut.¹⁷ Meskipun mayoritas muslim Indonesia menganut Islam yang moderat dan toleran, beberapa kelompok radikal mencoba mempromosikan ideologi yang lebih keras. Faktor-faktor sosial dan ekonomi, seperti ketidaksetaraan ekonomi dan ketidakadilan sosial, juga dapat memengaruhi dinamika dakwah Islam. Gerakan-gerakan sosial yang muncul dapat mencoba menggabungkan nilai-nilai Islam dengan perjuangan untuk perubahan sosial. Perlu

¹⁷Ahmad zainuri Fahri, mohammad, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar*13, no. 5 (2022): 451.

diingat bahwa dinamika dakwah Islam di Indonesia terus berkembang, dan kondisinya dapat berubah seiring waktu.¹⁸

F. Moderasi Islam dalam Alquran

Dalam beberapa ayat Alquran, Allah SWT memberikan panduan tentang pelaksanaan moderasi Islam, dengan fleksibilitas Alquran yang sangat mencolok melalui pengakuan terhadap kondisi beragam yang selalu mengiringi kehidupan manusia. Kadang-kadang manusia mengalami kondisi normal, sementara pada saat lain menghadapi perubahan kondisi menjadi tidak normal. Dalam Alquran, kondisi semacam ini disebut sebagai kondisi dharurah. Pengakuan Alquran terhadap kondisi dharurah sebagai pengekskusi ajaran dan pesanilahi merupakan pondasi yang kuat untuk pengembangan moderasi Islam, karena konsep dharurah mewakili perhatian Islam terhadap kemanusiaan.

Alquran memberikan penegasan terhadap otoritas dharurah dalam pelaksanaan hukum Islam dalam berbagai kesempatan, seperti yang dinyatakan dalam firman-Nya, "Tetapi barangsiapa memakannya dalam keadaan terpaksa, sedangkan dia tidak menginginkannya dan tidak melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Hal ini dapat ditemukan dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 173, surah Al-Maidah ayat 3, surah Al-An'am ayat 119 dan 145, serta surah An-Nahl ayat 115. Dalam konteks lain,

¹⁸Anissa Wika Alzana, Yuni Harmawati, and M Pd, "Pendidikan Pancasila Sebagai Pendidikan Multikultural," *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 9, no. 1 (2021): 51–57, <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/view/2370>.

Alquran menyatakan otoritas dharurah dalam mempengaruhi hukum. Allah berfirman, "Barangsiapa yang kafir kepada Allah setelah beriman, kecuali orang yang dipaksa sambil hatinya tetap tenang dalam iman, maka dia tidak berdosa. Tetapi orang yang dengan rela hati melampirkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah akan menimpa dia dan baginya siksaan yang besar." (QS Al-Nahl ayat 106). Dalam wacana moderasi, konsep dharurah yang telah kokoh dibangun dalam Alquran memiliki peran penting dalam tradisi pakar hukum Islam. Pengakuan mereka terhadap konsep dharurah sangat tinggi, sehingga hukum, sekuat apapun, tidak mampu bertahan di hadapan kondisi keterpaksaan yang dialami manusia.

Dalam tradisi fiqih, kondisi dharurah dapat membatalkan kewajiban dan mengizinkan pelanggaran-pelanggaran hukum. Banyak kaidah yang telah dirumuskan oleh pakar hukum Islam untuk menguatkan konsep dharurah sekaligus menjadi indikator apresiasi dan perhatian terhadap kemanusiaan. Beberapa kaidah tersebut meliputi:

1. Segala bentuk kerusakan harus dihindari.
2. Kerusakan tidak boleh dihilangkan dengan menciptakan kerusakan baru.
3. Kondisi darurat yang dialami manusia membolehkannya melakukan hal-hal yang dilarang dalam agama.
4. Larangan yang dapat dilakukan karena kondisi darurat dibatasi pada tingkat kegentingan itu sendiri.

Menarik dalam konsep dharurah sebagai pilar moderasi Islam adalah posisi "kebutuhan" yang dianggap setara

dengan "*dharurah*". Artinya, fleksibilitas hukum Islam tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi keterpaksaan, tetapi juga kebutuhan mendesak yang dapat melunakkan hukum Islam. Kaidah yang digunakan untuk mendukung ketentuan ini adalah bahwa kebutuhan mendesak menempati posisi darurat, baik secara umum maupun khusus. Konsep ini juga memiliki pengaruh besar dalam perkembangan hukum dalam Islam. Dalam wacana fiqih klasik, contoh yang dapat dijadikan penerapan teori otoritas kebutuhan adalah transaksi jual beli yang tidak melibatkan barang pada saat transaksi, yang dikenal sebagai Bai'u al-Salam atau Aqdu al-Istishnaa dalam fiqih. Meskipun transaksi semacam ini melanggar ketentuan umum bahwa barang dan harga harus diserahkan pada saat transaksi untuk menghindari riba, transaksi istishnaa dan jual beli salam tetap diperbolehkan karena merupakan kebutuhan umum masyarakat. Melarang transaksi semacam ini berpotensi menciptakan stagnasi ekonomi dalam masyarakat. Dalam konteks saat ini, tidak sedikit ilmuwan membolehkan interaksi dengan bank-bank konvensional meskipun menerapkan sistem bunga (riba), dengan alasan bahwa berinteraksi dengan bank-bank tersebut merupakan kebutuhan mendesak yang belum mencapai tingkat darurat. Perlu dicatat bahwa mayoritas ulama menggunakan standar ancaman nyawa atau cedera fisik sebagai indikasi terjadinya darurat.

Terdapat banyak ayat dalam Al-Quran yang menyampaikan bahwa Allah menghendaki kemudahan, bukan kesulitan bagi hamba-Nya. Berdasarkan riwayat dari Aisyah, Rasulullah selalu memilih yang lebih mudah dari dua perkara yang ditawarkan kepadanya (*Maa Khuyyira Rasulullahi Baina*

Amraini Illaa khataara Aysarahuma) (HR al-Bukhari No: 3367). Salah satu rumusan kaidah fiqih yang sangat tepat untuk diterapkan dalam konteks moderasi Islam dan relevansinya dengan fiqih al-Taysir adalah rumusan kaidah yang dikemukakan oleh Imam al-Gazali, yaitu "*Idẓd Dhdqa al-Amru ittasa Wa Idẓd ittaa'a al-Amru Dhdqa*" (apabila suatu perkara menjadi sulit, maka perkara tersebut harus diingkari, dan apabila suatu perkara menjadi mudah, maka perkara tersebut harus diperbolehkan). Potongan pertama dari kaidah ini mencerminkan prinsip fiqih al-Taysir, sementara kombinasi kedua potongan tersebut menggambarkan moderasi dalam produk fiqih. Jika kita merenungkan kaidah al-Gazali ini, kita akan menemukan relevansinya dengan konsep lain, seperti *Saddu al-Dẓaraai* dan *Istihsaan*.¹⁹

G. Penutup

Kesuksesan dakwah Islamiyah sangat tergantung pada kemampuan gerakan dakwah dalam mengadopsi metode dan strategi yang sesuai dengan karakter zaman ini. Ini karena masyarakat modern yang terglobalisasi memiliki karakter yang sangat berbeda dengan masyarakat yang sederhana pada zaman awal Islam. Oleh karena itu, gerakan dakwah harus mempertimbangkan perbedaan karakter tersebut, baik mau ataupun tidak mau. Salah satu alasan mengapa Islam dengan mudah diterima oleh komunitas dakwah adalah karena Islam telah menyatakan dirinya sebagai ajaran yang moderat, yang dapat mengakomodasi kebutuhan dan kemaslahatan manusia.

¹⁹ Ahmad Sopian, dkk. "Pembaharuan Prinsip Moderasi Islam dalam Era Globalisasi dalam Dakwah Islam" *EDUCATE : Journal of Education and Culture*, Vol. 1. No. 02, 2023, h. 122-133.

Pada era globalisasi ini, gerakan dakwah harus mengembangkan ajaran yang moderat melalui tiga instrumen utama, yaitu substansialisasi ajaran, kontekstualisasi ajaran, dan rasionalisasi ajaran. Konsep-konsep ini dapat ditemukan dalam tradisi keilmuan kita, termasuk dalam tradisi dakwah.

Dakwah Islam moderat di Indonesia harus memperhitungkan realitas politik dan sosial yang ada di negara ini. Hal ini penting agar dakwah tersebut relevan dengan kebutuhan dan konteks masyarakat Indonesia. Meskipun nilai-nilai Islam moderat banyak dijunjung tinggi di Indonesia, implementasinya seringkali dihadapkan pada tantangan politik dan sosial. Beberapa pihak politik mungkin memiliki agenda yang berbeda, yang dapat menghambat upaya untuk mempromosikan nilai-nilai moderat. Pemimpin agama dan politik memiliki peran besar dalam membentuk arah dakwah Islam moderat dan dalam mempengaruhi kebijakan publik yang berkaitan dengan masalah agama. Kehadiran mereka dapat memengaruhi apakah pesan moderat dapat tersebar luas atau tidak. Kesuksesan dakwah Islam moderat juga sangat tergantung pada dukungan dari masyarakat. Jika masyarakat menghargai dan menerima nilai-nilai moderat, maka pesan tersebut akan lebih mudah tersebar dan diadopsi oleh lebih banyak orang. Realitas politik di Indonesia menunjukkan pentingnya dialog dan toleransi antaragama. Dakwah Islam moderat dapat menjadi jembatan untuk membangun pemahaman dan kerjasama antarumat beragama, yang pada gilirannya dapat memperkuat stabilitas politik dan sosial. Dengan memperhatikan hubungan yang kompleks antara dakwah Islam moderat dan realitas politik di Indonesia, upaya untuk mempromosikan nilai-nilai moderat haruslah

holistik dan berkelanjutan, melibatkan berbagai pihak dari pemimpin agama, politisi, hingga masyarakat.

Daftar Referensi

Anita, Dewi Evi. “Mengislamkan Tanah Jawa Suatu Suatu Kajian Pustaka”, Wahana Akademika Walisongo: Vol.1 No.2, 2014.

Alzana, Anissa Wika dan Yuni Harmawati, and M Pd, “Pendidikan Pancasila Sebagai Pendidikan Multikultural,” *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*9, no. 1 (2021): 51–57, <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/view/2370>.

Aziz, M. A. *Ilmu Dakwah*, Prenada Media, 2004.

Baidowi, Ahmad dan Yuni Ma’rufah, “Pesan al-Qur’an tentang Dakwah Moderat”, *Living Islam: Journal of Islamic Discoursus*, Vol.04 N0.01, 2021.

Fahri, Ahmad zainurid dan Mohammad, “Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Intizar*13, no. 5 2022.

Irma, Nadia Izzati. dan Luthfi Ulfa Ni’amah, “Prinsip Dakwah Moderat di Kalangan Non muslim (Studi Kasus Dakwah Gus Miftah)”*Syi`ar : Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam* Vol. 6. No. 1. Januari, 2023.

Nawawi, “Dakwah Islam Moderat Dan Realitas Politik Identitas Dalam Masyarakat Meme.”

- Nuh, S. Muhammad. *Dakwah Fardiyah Pendekatan Personal dalam Dakwah*. Era Intermedia. 2004.
- al-Rasyid, Hamzah Harun. “Dakwah in Globalization Era: Revitalization of Islamic Moderation Principles” *al-Qalam*, Vol. 20, No. 3, 2014.
- Rohim, Ahmad. “Dakwah Islam Moderat dan Realitas Politik di Indonesia” *Ad-Da’wah Jurnal dakwah dan Komunikasi* Vol. 22 No. 01 Tahun 2024.
- Samsul Munir Amir, *Ilmu Dakwah*,
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah* Cet. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Sasono, Adi. *Solusi Islam Atas Problematika Ilmu Dakwah*, Cet. III; Jakarta: Logos Wahana Ilmu.
- Schramm, Wilbur. *Big Media Little Media*. Cet. I; California: Sage Publication, 2017.
- Sidiq, Anwar. Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Dakwah; Study akun @Fuadbakh, Cet. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Sopian, Ahmad. dkk. “Pembaharuan Prinsip Moderasi Islam dalam Era Globalisasi dalam Dakwah Islam” *EDUCATE : Journal of Education and Culture*, Vol. 1. No. 02, 2023.
- Sumadi, Eko. *Dakwah Dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskrimasi*.
- Wakil Ketua et al., “Pembaruan Hukum Keluarga Di Indonesia Melalui Kompilasi Hukum Islam,” 1991.

BAB 4

MODERASI BERAGAMA MASA RASULLULAH

A. Kondisi Masyarakat Arab Pra-Islam

1. Pluralitas Keyakinan dan Praktik Keagamaan

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab pra-Islam menghadapi situasi yang kompleks dalam hal keyakinan dan praktik keagamaan. Meskipun sebagian besar masyarakat Arab menganut kepercayaan pagan atau penyembahan berhala, namun terdapat pula komunitas-komunitas yang menganut agama lain seperti Kristen, Yahudi, dan Zoroaster.

- a. Penyembahan Berhala, Penyembahan berhala merupakan praktik yang paling umum di kalangan masyarakat Arab pra-Islam. Mereka menyembah berhala-berhala yang ditempatkan di Ka'bah, kuil suci di Makkah. Setiap suku atau kabilah memiliki berhala sendiri yang dipuja dan dianggap sebagai pembawa keberuntungan atau pelindung (Hitti, 2002).
- b. Komunitas Yahudi dan Kristen, Terdapat sejumlah komunitas Yahudi dan Kristen yang tersebar di berbagai wilayah Jazirah Arab, terutama di sekitar Madinah, Yatsrib, dan Khaibar. Mereka memiliki tempat ibadah, seperti sinagog dan gereja, serta mempraktikkan ajaran-ajaran agama mereka (Esposito, 2010).
- c. Pengaruh Zoroaster, Di beberapa wilayah Arab, terdapat pula pengaruh dari agama Zoroaster yang berasal dari Persia. Kepercayaan ini mengajarkan dualisme antara kekuatan baik dan jahat, serta menyembah api sebagai simbol kesucian (Hitti, 2002).

d. Praktik Penyembahan Alam, Selain itu sebagian masyarakat Arab pra-Islam juga mempraktikkan penyembahan terhadap fenomena alam seperti matahari, bulan, atau bintang-bintang. Mereka menganggap bahwa benda-benda langit tersebut memiliki kekuatan supernatural (Esposito, 2010).

2. Konflik dan Peperangan Antar Suku

Masyarakat Arab pra-Islam sering terlibat dalam konflik dan peperangan antar suku atau kabilah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya:

- a. Persaingan Sumber Daya, Persaingan untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas, seperti air, padang rumput, dan lahan subur, seringkali memicu konflik dan peperangan antar suku (Hitti, 2002).
- b. Perebutan Kekuasaan dan Pengaruh, Setiap suku berusaha untuk memperluas pengaruh dan kekuasaannya, sehingga sering terjadi perebutan wilayah atau sumber daya yang strategis (Esposito, 2010).
- c. Balas Dendam, Budaya balas dendam yang kuat di kalangan masyarakat Arab pra-Islam juga menjadi pemicu konflik dan peperangan yang berkepanjangan (Hitti, 2002).
- d. Perang Suku, Perang antar suku merupakan fenomena yang umum terjadi, seperti Perang Basus yang berlangsung selama empat puluh tahun antara suku Quraisy dan Qais 'Ailan (Esposito, 2010).

3. Kondisi Sosial dan Moral yang Memperhatikan

Kondisi sosial dan moral masyarakat Arab pra-Islam juga mengalami kemerosotan yang signifikan, di antaranya:

- a. Diskriminasi dan Penindasan, Terdapat praktik diskriminasi dan penindasan terhadap kelompok-kelompok tertentu,

- seperti perempuan, anak-anak, dan budak. Mereka tidak memiliki hak dan perlindungan yang memadai (Hitti, 2002).
- b. Praktik Jahiliyah, Terdapat praktik-praktik jahiliyah (kebodohan) seperti membunuh bayi perempuan, mengubur hidup-hidup bayi perempuan, dan perbudakan yang meluas (Hitti, 2002).
 - c. Korupsi dan Ketidakadilan, Korupsi dan ketidakadilan merajalela, terutama dalam hal peradilan dan distribusi kekayaan. Hak-hak individu dan kelompok tertentu sering diabaikan (Esposito, 2010).

B. Moderasi Beragama dalam Ajaran Islam

1. Konsep Moderasi dalam Al-Quran dan Hadits
 - a. Konsep moderasi beragama atau wasathiyah merupakan salah satu prinsip utama dalam ajaran Islam. Al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW memberikan penekanan yang kuat terhadap sikap moderat dalam menjalani kehidupan beragama. Moderasi dalam Al-Quran, Al-Quran menyebutkan konsep moderasi dengan istilah "ummatan wasathan" yang berarti "umat yang pertengahan atau moderat". Salah satu ayat yang menegaskan hal ini adalah: *"Dan demikianlah, Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan (moderat) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."* (QS. Al-Baqarah [2]: 143) Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjadi umat yang moderat, tidak ekstrem ke kanan atau ke kiri, serta menjadi teladan bagi umat manusia lainnya.
 - b. Moderasi dalam Hadits, Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan konsep moderasi dalam berbagai hadits beliau.

Salah satu hadits yang terkenal adalah: *"Sebaik-baik perkara adalah pertengahan."* (HR. An-Nasa'i) Hadits ini menegaskan bahwa sikap pertengahan atau moderat merupakan hal yang terbaik dalam kehidupan seorang Muslim.

Ayat-ayat Al-Quran yang mengajarkan moderasi

Selain ayat di atas, terdapat beberapa ayat lain dalam Al-Quran yang mengajarkan prinsip moderasi, di antaranya:

- a. *"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya (terlalu pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal."* (QS. Al-Isra' [17]: 29) Ayat ini mengajarkan sikap moderat dalam menggunakan harta, tidak terlalu kikir atau terlalu boros.
- b. *"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."* (QS. Al-Furqan [25]: 67) Ayat ini memerintahkan umat Islam untuk bersikap moderat dalam menginfakkan harta, tidak berlebihan dan tidak pula kikir.
- c. *"Demikianlah, agar Kami menjadikan kamu umat pertengahan, supaya kamu menjadi saksi atas manusia dan Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu."* (QS. Al-Baqarah [2]: 143) Ayat ini kembali menekankan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjadi umat yang moderat.

Hadits-hadits Nabi tentang moderasi

Selain hadits yang disebutkan sebelumnya, terdapat beberapa hadits lain yang mengajarkan prinsip moderasi dalam Islam:

- a. *"Barangsiapa yang meninggalkan keduniaan karena takut kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikan kepuasan kepadanya, dan barangsiapa yang meninggalkan kehidupan akhirat karena takut kepada-Ku, niscaya Aku akan memberinya kecukupan dunia."* (HR. Tirmidzi) Hadits ini mengajarkan sikap moderat dalam menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat.
- b. *"Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidak ada seorang pun yang mempersulit agama kecuali dia akan dikalahkan. Maka, berlaku luruslah kamu dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) pada waktu pagi, petang, dan sebagian malam."* (HR. Bukhari) Hadits ini menekankan bahwa agama Islam adalah agama yang mudah dan moderat, tidak membebankan umatnya dengan sesuatu yang di luar kemampuan mereka.
- c. *"Barangsiapa yang menghidupkan sunnah (tradisi) yang baik dalam Islam, maka baginya pahala dari amalannya dan pahala orang yang mengamalkannya setelah itu tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun."* (HR. Muslim) Hadits ini mengajarkan prinsip moderasi dalam melestarikan tradisi yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

2. Prinsip-prinsip Moderasi dalam Islam

Islam mengajarkan prinsip-prinsip moderasi yang menjadi landasan bagi terciptanya kehidupan beragama yang seimbang, toleran, adil, dan bijaksana. Berikut adalah penjelasan rinci dan mendalam mengenai prinsip-prinsip moderasi dalam Islam:

a. Keseimbangan (tawazun)

Prinsip keseimbangan atau tawazun merupakan inti dari konsep moderasi dalam Islam. Prinsip ini mengajarkan umat Islam untuk menjaga keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hal spiritual, sosial, maupun material.

- 1) Keseimbangan antara Dunia dan Akhirat, Islam mengajarkan umatnya untuk tidak hanya berfokus pada kehidupan dunia semata, tetapi juga mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Keseimbangan antara keduanya sangat penting untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki.
- 2) Keseimbangan dalam Beribadah, Dalam beribadah, Islam menekankan prinsip keseimbangan. Umat Islam dianjurkan untuk tidak berlebihan atau melampaui batas dalam beribadah, tetapi juga tidak mengabaikannya sama sekali.
- 3) Keseimbangan dalam Kehidupan Sosial, Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan sosial, seperti dalam hal hubungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Prinsip keseimbangan ini bertujuan untuk menciptakan harmoni dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Toleransi (tasamuh)

Prinsip toleransi atau tasamuh dalam Islam mengajarkan umat untuk menghargai perbedaan dan menerima keragaman yang ada di dalam masyarakat. Prinsip ini mencakup:

- 1) Toleransi terhadap Keyakinan Lain, Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati keyakinan dan agama lain, selama tidak mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat. Al-Quran menegaskan: "Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku." (QS. Al-Kafirun [109]: 6)
- 2) Toleransi dalam Kehidupan Sosial, Islam mengajarkan umatnya untuk menghargai perbedaan suku, ras, dan budaya dalam kehidupan sosial. Prinsip ini bertujuan untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian di tengah keragaman yang ada.

3) Toleransi dalam Beragama, Dalam konteks internal umat Islam, prinsip toleransi mengajarkan untuk menghargai perbedaan pandangan dan interpretasi dalam masalah-masalah yang tidak bersifat fundamental.

c. Keadilan ('adalah)

Prinsip keadilan atau 'adalah merupakan salah satu prinsip utama dalam ajaran Islam. Prinsip ini mengajarkan umat Islam untuk bersikap adil dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, maupun dengan makhluk lain.

1) Keadilan dalam Beribadah, Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap adil dalam beribadah, seperti melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan syariat tanpa mengurangi atau menambahkan.

2) Keadilan dalam Kehidupan Sosial, Prinsip keadilan dalam kehidupan sosial mencakup aspek hukum, ekonomi, politik, dan lainnya. Islam mengajarkan untuk menegakkan keadilan tanpa memandang status sosial, kekayaan, atau kedudukan seseorang.

3) Keadilan terhadap Makhluk Lain, Islam juga mengajarkan prinsip keadilan terhadap makhluk lain, seperti hewan dan lingkungan alam. Umat Islam diperintahkan untuk memperlakukan makhluk lain dengan baik dan tidak melakukan kerusakan di muka bumi.

d. Kebijakanaksanaan (hikmah)

Prinsip kebijakanaksanaan atau hikmah dalam Islam mengajarkan umat untuk bersikap bijaksana dalam menghadapi setiap situasi dan permasalahan. Prinsip ini mencakup:

1) Kebijakanaksanaan dalam Berdakwah, Islam mengajarkan umatnya untuk berdakwah dengan cara yang bijaksana,

lemah lembut, dan penuh hikmah. Hal ini bertujuan agar dakwah dapat diterima dengan baik dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

- 2) Kebijakan dalam Mengambil Keputusan, Prinsip kebijakan juga berlaku dalam mengambil keputusan, baik dalam skala individu maupun komunal. Islam mengajarkan untuk mempertimbangkan segala aspek dengan matang dan bijaksana sebelum mengambil keputusan.
- 3) Kebijakan dalam Menyelesaikan Konflik, Dalam menghadapi konflik atau perselisihan, Islam mengajarkan prinsip kebijakan untuk mencari solusi yang adil dan damai bagi semua pihak yang terlibat.

C. Implementasi Moderasi Beragama Masa Rasulullah

1. Kebijakan dan Tindakan Rasulullah yang Mencerminkan Moderasi
 - a. Penerapan Prinsip Pertengahan dalam Ibadah, Rasulullah saw. secara konsisten mengajarkan umatnya untuk mengambil jalan tengah dalam beribadah, tidak berlebihan (*ifrath*) dan tidak pula meremehkan (*tafrith*). Beliau bersabda: "*Wahai manusia, jauhilah sikap berlebih-lebihan dalam agama, karena sesungguhnya hal itu telah membinasakan umat-umat sebelum kalian.*" (HR. Ibnu Majah) Dalam sebuah hadits lain, Rasulullah saw. bersabda: "*Agama (Islam) itu mudah, dan tidak ada seorang pun yang memperberat agama ini kecuali akan dikalahkan olehnya. Oleh karena itu, laksanakanlah dengan pertengahan (moderat), dan terimalah kabar gembira.*" (HR. Al-Bukhari) Beliau juga memberikan teladan dalam menjalankan ibadah dengan penuh kekhayusan tanpa berlebih-lebihan atau meremehkan.

- b. Penghormatan terhadap Hak-hak Kaum Minoritas, Rasulullah saw. memberikan jaminan perlindungan dan hak-hak kepada kaum minoritas non-Muslim di Madinah. Beliau menegaskan bahwa mereka harus diperlakukan dengan adil dan tidak boleh dizalimi. Hal ini tercermin dalam Piagam Madinah yang akan dibahas lebih lanjut.
- c. Toleransi dalam Bermuamalah, Dalam bermuamalah atau hubungan sosial, Rasulullah saw. mengajarkan sikap toleransi dan saling menghormati. Beliau tidak melarang umatnya untuk berinteraksi dengan non-Muslim selama tidak melanggar prinsip-prinsip agama. Bahkan, beliau memberikan contoh dengan menerima hadiah dari non-Muslim dan mengunjungi mereka ketika sakit.

1) Piagam Madinah dan Perlindungan terhadap Minoritas

Piagam Madinah atau Shahifah Madinah merupakan sebuah dokumen penting yang disusun oleh Rasulullah saw. pada tahun 622 M. Piagam ini mengatur hubungan antara kaum Muslim dan non-Muslim di Madinah, serta menjamin hak-hak dan kewajiban masing-masing pihak. Beberapa poin penting dalam Piagam Madinah yang mencerminkan moderasi dan perlindungan terhadap minoritas adalah:

- a) Pengakuan terhadap kebebasan beragama dan hak-hak kaum non-Muslim.
- b) Jaminan keamanan dan perlindungan bagi semua penduduk Madinah, tanpa membedakan agama.
- c) Kewajiban bersama untuk membela Madinah dari serangan musuh.
- d) Penghormatan terhadap adat-istiadat dan tradisi masing-masing kelompok.

2) Toleransi dalam Beribadah dan Bermuamalah

Rasulullah saw. memberikan contoh toleransi yang luar biasa dalam beribadah dan bermuamalah dengan non-Muslim. Berikut adalah beberapa contoh implementasinya:

- a) Toleransi dalam Beribadah, 1. Rasulullah saw. memperbolehkan kaum Yahudi dan Nasrani untuk melaksanakan ibadah mereka di tempat-tempat ibadah mereka sendiri. 2. Beliau tidak memaksa mereka untuk memeluk Islam dan memberikan kebebasan dalam menjalankan kepercayaan mereka.
- b) Toleransi dalam Bermuamalah, 1. Rasulullah saw. berinteraksi dengan non-Muslim secara baik dan menghormati hak-hak mereka selama tidak melanggar prinsip-prinsip agama. 2. Beliau menerima hadiah dari non-Muslim dan mengunjungi mereka ketika sakit. 3. Beliau mengajarkan untuk berbuat adil dan tidak menzalimi siapa pun, termasuk non-Muslim.

3) Penghormatan terhadap Agama dan Keyakinan Lain

Rasulullah saw. mengajarkan sikap menghormati agama dan keyakinan lain, meskipun tidak sependapat dengan ajaran-ajaran tersebut. Hal ini tercermin dalam beberapa tindakan beliau, antara lain:

- a) Larangan untuk mencela atau menghina sesembahan orang lain, Rasulullah saw. bersabda: *"Janganlah kamu mencela sesembahan orang-orang musyrik, nanti mereka akan mencela Allah dengan melampaui batas karena kebodohan mereka."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)
- b) Penghormatan terhadap tempat-tempat ibadah non-Muslim, Rasulullah saw. melarang untuk merusak atau menodai tempat-tempat ibadah non-Muslim. Beliau

bersabda: *"Barangsiapa yang menzalimi seorang Dzimmi (non-Muslim yang hidup di bawah perlindungan Muslim) atau mengurangi hak-haknya atau membebaninya di luar kemampuannya atau mengambil sesuatu darinya dengan tidak ridha, maka aku akan menjadi penantanginya pada hari kiamat nanti."* (HR. Abu Dawud)

2. Contoh Konkret Moderasi Beragama Masa Rasulullah

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam merupakan teladan utama dalam mengimplementasikan moderasi beragama. Beliau secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip moderasi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Berikut adalah penjelasan rinci tentang implementasi moderasi beragama pada masa Rasulullah saw., contoh konkret moderasi beragama, peristiwa pembebasan tawanan perang Badar, sikap Rasulullah terhadap kaum Yahudi Bani Nadhir, Perjanjian Hudaibiyah dengan kaum Quraisy, serta referensi yang sesuai dengan pembahasan.

1. Penerapan Prinsip Pertengahan dalam Ibadah, Rasulullah saw. selalu mengajarkan umatnya untuk mengambil jalan tengah dalam beribadah, tidak berlebih-lebihan (*ifrath*) dan tidak pula meremehkan (*tafrith*). Beliau memberikan contoh dengan melaksanakan ibadah dengan penuh kekhusyukan tanpa berlebihan atau kekurangan. 2. Sikap Moderat dalam Menyelesaikan Perselisihan, Rasulullah saw. senantiasa mengutamakan perdamaian dan penyelesaian masalah dengan cara yang bijak dan adil. Beliau tidak menggunakan kekerasan kecuali dalam keadaan terpaksa dan membela diri. 3. Toleransi dalam Bermuamalah, Rasulullah saw. mengajarkan untuk menghormati hak-hak non-Muslim dan berinteraksi dengan mereka secara baik selama tidak melanggar prinsip-prinsip

agama. Beliau menerima hadiah dari non-Muslim dan mengunjunginya mereka ketika sakit.

a. Peristiwa Pembebasan Tawanan Perang Badar

Pada Perang Badar tahun 624 M, kaum Muslim berhasil mengalahkan kaum Quraisy dan menawan sejumlah tawanan perang. Rasulullah saw. menerapkan sikap moderat dalam memperlakukan tawanan perang dengan bijaksana dan adil. Beliau memberikan opsi kepada para tawanan untuk membebaskan diri dengan membayar tebusan atau mengajarkan baca tulis kepada anak-anak Muslim sebagai pengganti tebusan. Tindakan ini mencerminkan sikap moderat Rasulullah saw. yang tidak memperlakukan tawanan dengan kejam atau keji.

b. Sikap Rasulullah terhadap Kaum Yahudi Bani Nadhir

Pada tahun 625 M, kaum Yahudi Bani Nadhir melanggar perjanjian dengan Rasulullah saw. dan berencana untuk membunuh beliau. Meskipun demikian, Rasulullah saw. tidak langsung memerangi mereka. Beliau memberikan kesempatan kepada Bani Nadhir untuk meninggalkan Madinah secara damai dan membawa harta benda mereka. Sikap moderat ini mencerminkan prinsip keadilan dan penghindaran dari kekerasan yang berlebihan.

c. Perjanjian Hudaibiyah dengan Kaum Quraisy

Pada tahun 628 M, Rasulullah saw. dan para sahabat melakukan umrah ke Makkah. Namun, kaum Quraisy menghalangi mereka dan terjadilah perundingan yang menghasilkan Perjanjian Hudaibiyah. Meskipun syarat-syarat perjanjian tampak berat sebelah, Rasulullah saw. menerima perjanjian tersebut dengan sikap moderat dan bijaksana demi mencapai perdamaian dan menghindari pertumpahan darah.

Tindakan ini mencerminkan sikap moderat Rasulullah saw. dalam menyelesaikan perselisihan dengan cara damai.

D. Relevansi Moderasi Beragama Masa Rasulullah di Zaman Modern

Implementasi moderasi beragama yang dicontohkan oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam memiliki relevansi yang sangat penting di zaman modern saat ini. Di tengah tantangan radikalisme dan ekstremisme agama yang semakin mengkhawatirkan, sikap moderat dalam beragama menjadi solusi penting untuk mewujudkan harmonisasi dan perdamaian antar umat beragama.

a. Tantangan Radikalisme dan Ekstremisme Agama

Dewasa ini, kita menyaksikan merebaknya paham-paham radikal dan ekstrem yang mengatasnamakan agama. Kelompok-kelompok ini sering kali mengusung pemahaman yang kaku, sempit, dan cenderung menggunakan kekerasan dalam memperjuangkan agama mereka. Hal ini tentu bertentangan dengan ajaran moderasi yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Beberapa contoh tantangan radikalisme dan ekstremisme agama antara lain:

- 1) Terorisme yang dilakukan oleh kelompok-kelompok radikal atas nama agama.
- 2) Sikap intoleransi terhadap kelompok agama lain yang berujung pada diskriminasi dan kekerasan.
- 3) Pemahaman sempit dan kaku tentang ajaran agama yang dapat memicu perpecahan dan konflik.

b. Pentingnya Mempromosikan Sikap Moderat dalam Kehidupan Beragama

Di tengah tantangan radikalisme dan ekstremisme agama, mempromosikan sikap moderat dalam kehidupan beragama menjadi sangat penting. Moderasi beragama yang diajarkan oleh Rasulullah saw. menekankan pada prinsip-prinsip keadilan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Beberapa alasan pentingnya mempromosikan sikap moderat dalam kehidupan beragama:

- 1) Mencegah penyebaran paham-paham radikal dan ekstrem yang dapat mengancam keharmonisan sosial.
- 2) Membangun rasa saling menghormati dan menghargai antar umat beragama.
- 3) Menjaga keutuhan dan persatuan bangsa yang majemuk dan multi-agama.
- 4) Mewujudkan perdamaian dan kerukunan antar umat beragama.

c. Upaya Mewujudkan Harmonisasi dan Perdamaian Antar Umat Beragama

Implementasi moderasi beragama yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dapat menjadi landasan penting dalam upaya mewujudkan harmonisasi dan perdamaian antar umat beragama di zaman modern ini. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Mengedepankan dialog dan komunikasi antar umat beragama untuk saling memahami dan menghargai perbedaan.
- 2) Mempromosikan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, toleransi, dan perdamaian yang diajarkan oleh semua agama.

- 3) Mengembangkan pendidikan yang mengajarkan moderasi beragama dan menghargai keragaman.
- 4) Mendorong kerjasama antar umat beragama dalam memperjuangkan kebaikan dan mencegah kerusakan.

Daftar Referensi

- Hitti, P. K. (2002). *History of the Arabs*. Palgrave Macmillan.
- Esposito, J. L. (2010). *Islam: The Straight Path*. Oxford University Press.
- Hourani, A. (1991). *A History of the Arab Peoples*. Harvard University Press.
- Watt, W. M. (1953). *Muhammad at Mecca*. Oxford University Press.
- Donner, F. M. (1981). *The Early Islamic Conquests*. Princeton University Press.
- Esposito, J. L. (2010). *Islam: The Straight Path*. Oxford University Press.
- Ramadan, T. (2010). *The Quest for Meaning: Developing a Philosophy of Pluralism*. Penguin Books.
- Kamali, M. H. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. Oxford University Press.
- Al-Qaradawi, Y. (2010). *Islamic Awakening Between Rejection and Extremism*. International Institute of Islamic Thought.

- Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperSanFrancisco.
- Esposito, J. L. (2010). *Islam: The Straight Path*. Oxford University Press.
- Kamali, M. H. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. Oxford University Press.
- Al-Qaradawi, Y. (2010). *Islamic Awakening Between Rejection and Extremism*. International Institute of Islamic Thought.
- Ramadan, T. (2010). *The Quest for Meaning: Developing a Philosophy of Pluralism*. Penguin Books.
- Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperSanFrancisco.
- Sachedina, A. A. (2001). *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*. Oxford University Press.
- Soroush, A. (2000). *Reason, Freedom, and Democracy in Islam: Essential Writings of Abdolkarim Soroush*. Oxford University Press.
- United Nations Alliance of Civilizations. (2018). "Promoting Religious Moderation and Harmony." New York: United Nations.
- Kementerian Agama RI. (2021) "Moderasi Beragama: Kunci Kerukunan Umat Beragama di Indonesia." Jakarta: Kementerian Agama RI.

- Hobsbawm, Eric. (1996). "The Age of Extremes." New York: Vintage Books.
- Effendy, Bahtiar (2019). "Radikalisme Agama di Indonesia." Jakarta: Deskritama.
- Azra, Azyumardi. (2015) "The Importance of Religious Moderation." Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta.
- Kementerian Agama RI, (2019). "Islam Rahmatan Lil Alamin: Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa." Jakarta: Kementerian Agama RI.

BAB 5

MODERASI BERAGAMA PRA KEMERDEKAAN INDONESIA

A. Pendahuluan

Moderasi beragama menekankan keseimbangan, toleransi, dan harmoni dalam menjalankan ajaran agama. Di Indonesia, konsep ini memiliki akar kuat dalam sejarah pra kemerdekaan, di mana masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, budaya, dan agama seperti Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen hidup berdampingan dengan saling menghormati. Nilai-nilai moderasi beragama dipengaruhi oleh tradisi lokal dan kearifan budaya yang telah lama ada serta interaksi perdagangan, politik, dan sosial antar kelompok. Tokoh-tokoh agama berperan penting dalam mempromosikan moderasi dan kerukunan antar umat beragama (Meliani, Iqbal, Ruswandi, & Erihadiana, 2022). Meskipun kolonialisme Belanda sering memicu konflik, pendidikan modern dan pemikiran Barat yang diperkenalkan oleh Belanda juga mendorong dialog antaragama dan semangat kebangsaan inklusif, yang tercermin dalam gerakan nasional yang memperjuangkan persatuan di tengah keberagaman.

B. Sejarah Singkat Keberagaman di Nusantara

Nusantara, sebelum dikenal sebagai Indonesia, telah lama menjadi pusat keberagaman agama dan budaya. Pada abad ke-4 hingga ke-14, kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha seperti Tarumanegara, Sriwijaya, dan Majapahit mendominasi wilayah ini. Kedua agama ini hidup berdampingan dengan harmoni, dan sering kali bercampur dalam praktik keagamaan sehari-hari.

Candi-candi besar seperti Borobudur dan Prambanan menjadi simbol keberagaman dan toleransi beragama di masa itu.

1. Kerajaan Sriwijaya

a. Pusat Pembelajaran Buddha

Kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 hingga 14) di Sumatra dikenal sebagai pusat pembelajaran Buddha dan menunjukkan toleransi terhadap agama lain, termasuk Hindu dan kepercayaan lokal. Banyak biarawan dan pelajar dari berbagai negara, seperti Tiongkok dan India, datang ke Sriwijaya untuk belajar Buddha. Meskipun Buddha menjadi agama dominan, masyarakat bebas menjalankan kepercayaan lain, menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis (Bujuri, Khodijah, & Baiti, 2023). Raja Balaputradewa dikenal sebagai patron utama Buddha tetapi juga mendukung agama lain. Sikap inklusif ini menjaga stabilitas dan kohesi sosial.

Catatan dari pelancong seperti I-Tsing menunjukkan bahwa Sriwijaya adalah pusat Buddha yang toleran dan terbuka terhadap pengaruh luar. Sebagai pusat perdagangan dan pembelajaran, Sriwijaya menjalin hubungan dengan berbagai kerajaan di Nusantara, India dan bahkan dengan Timur Tengah sehingga terbentuklah komunitas perwakilan Agama dari Kerajaan-kerajaan tersebut. Hal menunjukkan keterbukaan dalam interaksi antaragama (Sholeh, 2017). Pada akhir masa kejayaannya, pengaruh Islam mulai masuk melalui pedagang dari Gujarat dan Timur Tengah, dan diterima secara bertahap oleh masyarakat Sriwijaya, menunjukkan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan agama.

2. Kerajaan Kerajaan Majapahit

a. Kebijakan Toleransi

Pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit (1293-1527) di Jawa Timur, kerajaan ini dikenal sebagai kerajaan Hindu-Buddha yang menerapkan kebijakan toleransi terhadap berbagai agama dan kepercayaan. Penguasa Majapahit mengakomodasi praktik keagamaan yang berbeda, membiarkan masyarakat bebas menjalankan ibadah sesuai kepercayaan masing-masing tanpa paksaan. Raja Hayam Wuruk menerapkan kebijakan inklusif untuk mencapai stabilitas politik dan sosial dengan menghormati keragaman agama, yang membantu mempertahankan kekuasaan Majapahit atas wilayah yang luas (Fadhilah, Rista, Putria, Asmara, & Maryamah, 2024).

b. Sumpah Palapa

Mahapatih Gajah Mada melalui Sumpah Palapa menegaskan upaya untuk menyatukan Nusantara secara politik dan mencakup persatuan budaya dan agama. Sumpah ini mencerminkan semangat persatuan di tengah keberagaman, menjadi landasan bagi moderasi beragama.

c. Budaya Sinkretis

Budaya dan praktik keagamaan pada masa Majapahit menunjukkan adanya sinkretisme, yaitu penggabungan elemen-elemen dari berbagai agama. Upacara kerajaan sering menggabungkan ritual Hindu dan Buddha. Kitab *Negarakertagama* oleh Mpu Prapanca mencatat bahwa raja dan rakyat Majapahit menghormati berbagai upacara keagamaan Hindu dan Buddha, serta menunjukkan bagaimana kerajaan mengelola keberagaman agama dengan bijaksana. Bukti fisik moderasi beragama di Majapahit terlihat dari candi-candi seperti

Candi Jawi dan Candi Jabung yang mencerminkan perpaduan arsitektur Hindu dan Buddha

d. Pengaruh Perdagangan

Sebagai pusat perdagangan penting, Majapahit berinteraksi dengan pedagang dari India, Tiongkok, dan Timur Tengah, mengadopsi berbagai pengaruh agama dan budaya secara moderat. Moderasi beragama di Majapahit meninggalkan warisan budaya dan spiritual yang kaya, menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya dalam menjaga keberagaman dan persatuan di Indonesia.

3. Para Wali Songo dalam menerapkan Moderasi Beragama

Para Wali Songo memegang peran sentral dalam menerapkan moderasi beragama di Jawa pada masa penyebaran Islam pada abad ke-15 dan ke-16. Mereka tidak hanya menyebarkan ajaran Islam dengan pendekatan dakwah yang damai dan toleran, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa yang kaya melalui seni dan tradisi lokal seperti wayang kulit dan gamelan. Pendirian pesantren oleh mereka tidak hanya sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai lembaga yang memelihara budaya dan bahasa Jawa serta mengajarkan toleransi antaragama.

Wali Songo menunjukkan toleransi terhadap kepercayaan lain di Jawa, menciptakan lingkungan harmonis di mana masyarakat Hindu-Buddha dan kepercayaan lokal dapat menjalankan ibadah mereka tanpa tekanan. Ajaran mereka juga membawa perubahan positif dalam struktur sosial masyarakat, mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, keadilan, dan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual. Warisan moderasi beragama yang mereka tanamkan telah membentuk dasar toleransi dan keberagaman agama di Indonesia,

memperkuat identitas bangsa yang pluralis dan harmonis (Muhajarah, Farabi).

4. Kerajaan Demak

Pada masa Kerajaan Demak (1475-1548), Islam berkembang di Jawa dengan pendekatan moderasi, menekankan toleransi dan inklusivitas. Dipimpin oleh ulama-ulama seperti Sunan Kalijaga dan Sunan Gunungjati, Islam disebarkan melalui dakwah damai yang menghormati budaya lokal seperti wayang kulit dan gamelan. Kerajaan ini menunjukkan toleransi terhadap kepercayaan lain dan membiarkan praktik Hindu-Buddha serta kepercayaan lokal tanpa tekanan. Kebijakan politik inklusif di bawah Sultan-sultan seperti Sultan Trenggana dan Sultan Prawoto mempertahankan stabilitas dan harmoni antaragama. Pesantren juga didirikan sebagai pusat pendidikan Islam yang memadukan nilai-nilai budaya Jawa. Warisan moderasi ini memperkuat identitas Islam dan mendukung keberagaman serta harmoni sosial di Indonesia.

5. Kerajaan Aceh

Pada zaman Kerajaan Aceh, moderasi beragama tercermin dalam sikap inklusif terhadap berbagai kepercayaan dan praktik keagamaan di wilayah mereka. Meskipun Islam menjadi agama dominan, Aceh tetap menghormati praktik agama-agama lain seperti Hindu-Buddha dan kepercayaan lokal. Sikap toleransi Aceh terhadap agama-agama minoritas, seperti umat Kristen Portugis dan Hindu Tiongkok, memungkinkan mereka beribadah tanpa diskriminasi. Sebagai pusat perdagangan utama, Aceh menjalin hubungan internasional yang membawa pengaruh budaya dan agama yang beragam dengan sikap moderat (Irfanullah, 2022).

Pendirian madrasah dan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam menunjukkan komitmen Aceh terhadap pendidikan agama yang inklusif, sambil mempertahankan institusi pendidikan untuk agama-agama lain. Para penguasa seperti Sultan Iskandar Muda menerapkan kebijakan sosial dan politik yang mendukung keberagaman agama, menciptakan lingkungan harmonis di mana berbagai kelompok agama dapat hidup berdampingan secara damai. Moderasi beragama zaman Kerajaan Aceh menegaskan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas yang membentuk identitas sejarah dan budaya Indonesia.

6. Kerajaan Pagaruyung Minangkabau

Pada masa Kerajaan Pagaruyung, moderasi beragama tercermin dalam integrasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal Minangkabau melalui konsep "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah", yang menyatukan adat istiadat dengan ajaran Islam dan Al-Qur'an. Meskipun mayoritas penduduknya Islam, kerajaan ini menunjukkan toleransi terhadap agama-agama lain seperti Hindu dan kepercayaan lokal, dengan pemeliharaan "kampong dharmo" untuk umat Hindu, mencerminkan harmoni antaragama.

Sistem pemerintahan dipimpin oleh datuak atau kepala suku yang menjaga keadilan dan toleransi dalam masyarakat, menyelesaikan konflik dengan prinsip-prinsip lokal sejalan dengan ajaran Islam (Khamdan, 2016). Pendidikan agama Islam didukung melalui surau-surau yang juga memelihara budaya Minangkabau, termasuk sistem kekerabatan matrilineal dan adat tradisional. Budaya Minangkabau yang kaya tetap dijaga dalam konteks nilai-nilai Islam yang moderat, menciptakan identitas yang menghargai keberagaman dan menjaga keseimbangan

antara tradisi adat dan agama, mengukuhkan nilai-nilai toleransi dan keadilan dalam masyarakatnya (Auliahadi & Nofra, 2019).

C. Kedatangan Islam dan Mudahnya Diterima di Nusantara

Pada awalnya Islam Masuk ke Indonesia dimulai dari Abad Ke-8 (Mujib, 2021) namun belum berkembang pesat, Islam berkembang pesat di Nusantara mulai abad ke-13 melalui jalur perdagangan yang dibawa oleh para pedagang dari Gujarat, Persia, dan Arab (Ricklefs, 2008) masa ini ada hubungannya dengan berjayanya kekuasaan Mongolia yang berhasil menaklukkan Iraq (Bani Abbasiyah) tahun 1258 dan Iraq menjadi provinsi Ilkhanat Turko-*Mongol*, namun *Mongol tidak mampu menguasai Timurtengah secara keseluruhan*. Bangsa Mongolia ini juga menjadi ancaman bagi bangsa Asia terutama Asia Tenggara yang masa itu masih berbentuk Kerajaan-kerajaan. Dalam kurun waktu yang bersamaan para pedagang dari Timur Tengah tetap berdagang dengan massive ke Asia Tenggara terutama dari Mesir, Pelestina, Yaman, Arab Saudi yang masa itu menganut Syafi'iyah.

Para saudagar dari timur Tengah ini ia mengadakan sebuah diplomasi dengan Kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara, seperti Kerjasama dibidang alat tukar yaitu menetapkan emas sebagai alat tukar mereka, bidang Bahasa dalam surat-menyurat yaitu harus mencantumkan 3 bahasa yaitu Bahasa Melayu, Arab dan Bahasa Daerah Kerajaan setempat. Serta 82erajaan82 dibidang keamanan seperti Kerajaan-kerajaan di Nusantara mengizinkan bangsa Timur Tengah berdagang di wilayah Kerajaan mereka sementara bangsa pedagang Timur Tengah nantinya juga menjaga keamanan Kerajaan tersebut.

Sebagai contoh, Kerajaan Aceh memberikan izin kepada saudagar-saudagar dari timur Tengah berdagang di Selat Malaka, maka Kerajaan Aceh juga dapat perlindungan dari para saudagar tersebut, Ketika Aceh diserang oleh Portugis maka para saudagar **mendatangkan** tentara (bantuan) dari negeri mereka masing-masing, maka datanglah tentara dari Mesir, Turki, Palestina Yaman dan pasukan Arab lainnya yang membantu Aceh memerangi Portugis sehingga Portugis berhasil dikalahkan dan diusir dari Aceh. Maka hal ini menarik Kerajaan-kerajaan Nusantara lain untuk bekerjasama dengan pedagang-pedagang Islam, apalagi tekanan dari Bangsa Mongol dan Cina yang juga ingin menguasai Kerajaan-kerajaan di Nusantara.

Dengan adanya peristiwa politik diatas maka juga memudahkan Islam masuk dengan cara jalur menikah, karena saudagar-saudagar dari timur 83eraja pada umumnya mereka adalah konglomerat atau sangat mapan secara ekonomi, bisa mendatangkan tentara bantuan dari negara mereka, maka banyak Kerajaan-kerajaan di Nusantara menikahkan putra & putri raja mereka kepada saudagar-saudagar Islam tersebut, dan mereka mewajibkan menikah dengan Syariat Islam, sehingga putra-putri raja masuk Islam, dan bahkan ada beberapa raja yang duluan masuk Islam demi mudah menjalin diplomasi dengan para saudagar tersebut.

Terjadinya pernikahan putra-putri raja dengan saudagar Islam ini tentu akan melahirkan generasi-generasi elit kerajaan beragama Islam, seperti lahirnya putri dan pangeran (calon raja) beragama Islam, maka Agama Islam pada abad 14-18 menjadi agama elit di Nusantara. Kalu kaum elit Kerajaan sudah beragama Islam maka secara otomatis para rakyat/pengikut raja juga berbondong-bondong masuk Islam tanpa paksaan dari

raja, karena setiap Kerajaan memiliki penasihat di bidang agama yang membuat aturan tentang kebebasan beragama sesuai ajaran Al-qur'an QS. Al-Baqarah: 143 dan 256, Surat Yunus, ayat 99, Surat Ali Imran, ayat 64, dll. Jadi berdasarkan kisah diatas dapat disimpulkan bahwa pada zaman Kerajaan tidak ada masalah kekerasan atau peperangan antar agama di Kerajaan-kerajaan Nusantara, malah mereka saat itu saling menerima dan menghargai perbedaan, hingga masuknya penjajah dari Eropa.

D. Moderasi Beragama dalam Gerakan Nasional

Kedatangan bangsa Eropa, terutama Portugis, Spanyol, dan Belanda, membawa misi kolonialisme sekaligus penyebaran agama Kristen. Meskipun ada upaya untuk menyebarkan agama Kristen, bangsa Eropa lebih banyak terlibat dalam perdagangan dan politik. Kolonialisme Belanda, dengan kebijakan politik etisnya, membuka ruang bagi kebangkitan kesadaran nasional dan pluralisme agama di Indonesia. Pendidikan modern yang diperkenalkan oleh Belanda memungkinkan munculnya intelektual-intelektual pribumi yang mendorong moderasi beragama dan persatuan nasional (Umar, 2021).

1. Moderasi Beragama Zaman Belanda

Kebijakan moderasi beragama pada masa kolonial Belanda di Indonesia mencerminkan upaya pemerintah kolonial untuk mengelola keragaman agama di wilayah jajahannya. Berikut adalah beberapa kebijakan utama yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda terkait moderasi beragama:

- a) Kebijakan Toleransi Beragama: Pemerintah kolonial Belanda pada umumnya menerapkan kebijakan toleransi beragama, meskipun dengan beberapa batasan. Mereka tidak secara aktif menindas praktik agama-agama lokal seperti Islam,

- Hindu, Buddha, dan kepercayaan tradisional, namun juga tidak memberikan dukungan penuh. Tujuan utama kebijakan ini adalah untuk menjaga stabilitas dan menghindari pemberontakan yang dapat mengancam kekuasaan kolonial.
- b) Kontrol terhadap Aktivitas Keagamaan: Pemerintah kolonial mengawasi aktivitas keagamaan, terutama yang dianggap dapat mengancam stabilitas politik. Mereka memberlakukan regulasi yang mengontrol pembangunan tempat ibadah, pertemuan keagamaan besar, dan publikasi keagamaan. Meskipun demikian, mereka cenderung membiarkan aktivitas keagamaan yang tidak bersifat politis atau subversif.
 - c) Pemisahan Agama dan Politik: Salah satu kebijakan penting adalah pemisahan agama dari politik. Pemerintah kolonial berusaha untuk mencegah pemimpin agama dari terlibat dalam kegiatan politik yang dapat memobilisasi perlawanan terhadap kolonialisme. Tokoh-tokoh agama yang terlibat dalam perlawanan politik sering kali diawasi ketat atau ditindas.
 - d) Mendukung Pendidikan Keagamaan yang Moderat: Belanda mendukung pendidikan keagamaan yang moderat dan non-politis. Mereka mendirikan dan mendukung sekolah-sekolah yang mengajarkan agama dengan pendekatan yang moderat. Namun, mereka juga mendirikan sekolah-sekolah Kristen untuk menyebarkan agama Kristen di kalangan penduduk pribumi, meskipun tidak secara paksa.
 - e) Politik Divide et Impera: Kebijakan "divide et impera" atau politik pecah belah diterapkan oleh pemerintah kolonial untuk memecah belah kekuatan-kekuatan lokal, termasuk yang berbasis agama. Mereka berusaha untuk menciptakan perpecahan antara kelompok-kelompok agama dan etnis

untuk mencegah mereka bersatu dalam melawan kekuasaan kolonial.

- f) Mendukung Organisasi Keagamaan yang Kooperatif: Pemerintah kolonial cenderung mendukung organisasi-organisasi keagamaan yang kooperatif dan tidak bersikap konfrontatif terhadap kekuasaan kolonial. Beberapa organisasi Islam yang moderat dan tidak politis mendapatkan ruang untuk berkembang, asalkan tidak mengancam stabilitas kolonial.
- g) Pengakuan Hukum Adat dan Hukum Islam: Dalam batas tertentu, pemerintah kolonial Belanda mengakui hukum adat dan hukum Islam dalam urusan perdata, seperti perkawinan dan warisan. Ini merupakan bentuk moderasi yang memungkinkan masyarakat pribumi untuk tetap menjalankan tradisi dan hukum agama mereka di bawah pengawasan kolonial.

Kebijakan-kebijakan ini mencerminkan upaya pemerintah kolonial Belanda untuk mengelola keragaman agama di Indonesia dengan pendekatan yang bertujuan menjaga stabilitas politik dan sosial. Meskipun ada kontrol dan pengawasan, kebijakan ini memungkinkan adanya ruang bagi berbagai praktik keagamaan yang beragam, yang kemudian membentuk fondasi moderasi beragama di Indonesia.

2. Gerakan Kebangkitan Nasional: Pembentukan Organisasi Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan
 - a. Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU): Dua organisasi Islam besar ini didirikan pada masa kolonial Belanda. Muhammadiyah menekankan modernisasi dan pendidikan, sementara NU fokus pada pelestarian tradisi Islam Nusantara dan pendidikan pesantren (Fuad, 2020).

Keduanya mendukung moderasi beragama melalui pendidikan dan kegiatan sosial.

- b. Organisasi Sosial Lainnya: Persatuan Islam (PERSIS), Al-Irsyad Al-Islamiyyah, Matla'ul Anwar, Jamiat Khair, dan Syarikat Islam (SI) mendirikan sekolah-sekolah dan madrasah yang mengajarkan ajaran Islam dengan pendekatan yang rasional. Mereka juga terlibat dalam kegiatan sosial dan pemberdayaan ekonomi untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi, mendukung moderasi beragama.
- c. Organisasi Keagamaan Non-Islam: Misi Kristen, Taman Siswa, Parisada Hindu Dharma, dan Budi Utomo juga berperan dalam moderasi beragama. Mereka mendirikan sekolah, rumah sakit, dan klinik, serta mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kerja sama antaragama.

Interaksi Antar Umat Beragama dalam Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan:

- a. Bantuan Sosial: Organisasi-organisasi sosial keagamaan terlibat dalam kegiatan kemanusiaan seperti memberikan bantuan kepada masyarakat miskin, mengelola rumah sakit, dan membangun infrastruktur sosial. Ini memperkuat solidaritas antarumat beragama dan menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis.
- b. Pemberdayaan Ekonomi: Organisasi keagamaan seperti Syarikat Islam, NU, Muhammadiyah, dan Persatuan Islam mendirikan koperasi, lembaga keuangan mikro, dan program pelatihan keterampilan. Mereka membantu meningkatkan kemandirian ekonomi umat dan memperkuat solidaritas sosial. Organisasi non-Islam juga mendukung pemberdayaan

ekonomi melalui pendidikan keterampilan dan pendanaan usaha.

Akulturasasi Budaya:

Akulturasasi budaya pada zaman kolonial Belanda melibatkan interaksi antara budaya pribumi, Belanda, dan Islam, membentuk identitas dan praktik keagamaan yang unik di Indonesia. Ini memoderasi beragama dengan menghasilkan bentuk-bentuk keagamaan yang inklusif dan harmonis.

Dialog Antaragama:

Dialog antaragama pada zaman kolonial Belanda memainkan peran penting dalam moderasi beragama. Upaya ini meliputi interaksi budaya, peran misionaris, forum diskusi, pendidikan, dan pengaruh politik kolonial. Beberapa tokoh terkenal yang mempromosikan dialog antaragama adalah Ki Hadjar Dewantara, Kyai Haji Ahmad Dahlan, Abdul Muis, Pastor Franz Magnis-Suseno, dan I Gusti Ngurah Rai. Dialog ini membuka ruang untuk saling pengertian, membangun kerja sama, dan mengurangi konflik antarumat beragama, membantu menciptakan masyarakat yang inklusif dan toleran.

3. Peran Pesantren dan Ulama

Pada masa kolonial Belanda, pesantren dan ulama memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga dan mempromosikan moderasi beragama di Indonesia. Berikut adalah beberapa peran utama pesantren dan ulama dalam moderasi beragama pada masa tersebut (Royani, 2018):

a. Peran Pesantren

- 1) Pusat Pendidikan Islam: Pesantren menjadi pusat pendidikan Islam yang mendidik generasi muda dengan nilai-nilai agama yang moderat dan inklusif. Kurikulum pesantren tidak hanya

mencakup studi agama tetapi juga pendidikan umum yang membantu siswa memahami dunia yang lebih luas.

- 2) **Pemeliharaan Tradisi Lokal:** Pesantren-pesantren mempertahankan dan mengajarkan tradisi-tradisi lokal yang sejalan dengan ajaran Islam. Hal ini menciptakan harmoni antara budaya lokal dan ajaran Islam, menjadikan Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat.
- 3) **Pembentukan Karakter Moderat:** Pendidikan di pesantren menekankan pada nilai-nilai toleransi, keadilan, dan perdamaian. Pesantren mengajarkan pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain dan mencegah radikalisasi.
- 4) **Kegiatan Sosial dan Ekonomi:** Pesantren juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan ekonomi, membantu masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat, menjadikan pesantren sebagai pilar penting dalam masyarakat.

b. Peran Ulama

Peran ulama dalam moderasi masa kolonial Belanda berfungsi sebagai pemimpin spiritual dan sosial, memberikan bimbingan agama yang moderat, dan mendukung kehidupan harmonis antaragama. Ulama berperan dalam pendidikan agama melalui madrasah dan pesantren, mengajarkan ajaran Islam yang moderat dan inklusif, serta mempromosikan nilai-nilai kesederhanaan, persaudaraan, dan saling menghormati (Perdana & Pratama, 2022). Meski menghadapi tekanan dari pemerintah kolonial, beberapa ulama terlibat dalam gerakan perlawanan yang mencerminkan nilai-nilai moderasi dan keadilan.

Ulama juga berperan dalam pembentukan organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), yang mempromosikan pendidikan Islam moderat, reformasi sosial, dan program kemanusiaan. Mereka sering bertindak sebagai mediator dalam konflik sosial dan keagamaan, menggunakan pengaruh mereka untuk mencegah kekerasan dan mencari solusi damai. Ulama juga terlibat dalam dialog antaragama, membangun komunikasi dengan pemimpin agama lain untuk mempromosikan perdamaian dan kerukunan (Rohman, 2021).

Ulama mendorong reformasi dalam sistem pendidikan Islam dengan memperkenalkan kurikulum yang mencakup ilmu pengetahuan umum, membantu menciptakan generasi yang terdidik secara holistik dan mampu berpikir kritis. Peran ulama dalam moderasi beragama pada masa kolonial Belanda sangat vital, sebagai pemimpin spiritual, pendidik, mediator, dan reformator sosial, membantu menciptakan masyarakat yang inklusif, toleran, dan harmonis.

E. Perlawanan Persatuan Umat Terhadap Kolonialisme:

Perlawanan terhadap kolonialisme dalam moderasi beragama di Indonesia menunjukkan upaya mempertahankan identitas keagamaan dan budaya sambil berhubungan dengan kekuatan colonial (Umar, 2021). Berikut adalah beberapa aspek dan contoh perlawanan:

Aspek Perlawanan terhadap Kolonialisme dalam Moderasi Beragama:

1. Penguatan Identitas Lokal: Masyarakat mempertahankan praktik keagamaan tradisional, seperti kepercayaan leluhur dan ritual adat, untuk mempertahankan kemandirian budaya dan agama di tengah dominasi kolonial.

2. Pendidikan dan Pemikiran Moderat: Tokoh intelektual dan agama mempromosikan pendidikan yang menghormati nilai tradisional sambil mengadopsi elemen pendidikan modern yang bermanfaat bagi kemajuan sosial dan ekonomi.
3. Resistensi terhadap Penyebaran Agama Kristen: Gerakan Islam seperti Muhammadiyah berupaya mempertahankan identitas Islam tradisional sambil memodernisasi Islam dalam konteks lokal
4. Kerja Sama dan Diplomasi Agama: Beberapa pemimpin agama berkolaborasi dengan kolonial Belanda untuk memperjuangkan hak-hak agama dan budaya, menjaga otonomi lokal sambil menghindari konflik terbuka

Contoh Perlawanan terhadap Kolonialisme dalam Moderasi Beragama:

1. Perlawanan Melalui Pendidikan: Ki Hadjar Dewantara mendirikan Taman Siswa sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem pendidikan kolonial yang eksklusif, mempromosikan pendidikan nasional yang mencakup nilai lokal dan toleransi antaragama.
2. Gerakan Islam Moderat: Kyai Haji Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah untuk menekankan pendidikan, kemandirian ekonomi, dan penolakan terhadap praktik tradisional yang tidak sesuai dengan ajaran Islam murni, menjaga keseimbangan antara nilai Islam dan nilai lokal.
3. Pemikiran Intelektual: Abdul Muis mempromosikan toleransi antaragama dan keberagaman budaya sebagai nilai esensial bagi keharmonisan sosial melalui karyanya.

Perlawanan terhadap kolonialisme dalam moderasi beragama mencerminkan keinginan mempertahankan identitas keagamaan dan budaya sambil mengelola hubungan dengan

kekuatan kolonial, menunjukkan moderasi beragama sebagai strategi mempertahankan kemandirian budaya dan mengintegrasikan nilai baru yang meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.

F. Sumpah Pemuda 1928

Sumpah Pemuda 1928 tidak secara khusus mengenai moderasi beragama dalam konteks yang sama dengan perkembangan pemikiran setelahnya. Namun demikian, pernyataan dalam Sumpah Pemuda mencerminkan semangat untuk mempersatukan berbagai elemen masyarakat Indonesia, termasuk beragam suku, bahasa, dan agama, dalam semangat persatuan nasional (Nurdin & Naqqiyah, 2019).

Penerapan Moderasi Beragama dalam Konteks Sumpah Pemuda 1928:

1. Semangat Persatuan: Sumpah Pemuda menegaskan semangat untuk menyatukan bangsa Indonesia di bawah satu tanah air dan satu bahasa, tanpa memandang perbedaan suku, agama, dan budaya. Ini mencerminkan sikap inklusif terhadap keberagaman yang menjadi landasan bagi moderasi beragama.
2. Penghargaan terhadap Keberagaman: Meskipun tidak secara eksplisit membahas moderasi beragama, Sumpah Pemuda mengakui keberagaman agama di Indonesia sebagai bagian dari identitas nasional yang diperjuangkan untuk dipersatukan.
3. Kesepakatan Bersama: Pada dasarnya, Sumpah Pemuda mencerminkan kesepakatan bersama dari berbagai kelompok masyarakat Indonesia untuk menciptakan bangsa yang bersatu, adil, dan merdeka, di mana keberagaman

agama dihormati sebagai bagian integral dari identitas nasional.

4. Pentingnya Persatuan: Dalam konteks moderasi beragama, Sumpah Pemuda mendorong pentingnya menghormati dan membangun kerjasama antarumat beragama sebagai bagian dari upaya menciptakan harmoni sosial dan politik di Indonesia.

G. Piagam Jakarta

Piagam Jakarta adalah deklarasi yang mewakili prinsip kebebasan beragama dan pluralisme hukum di Indonesia, pertama kali disusun pada 22 Juni 1945 oleh Panitia Sembilan yang dipimpin oleh Dr. Radjiman Wedyodiningrat. Berikut ringkasan isi dan perubahan Piagam Jakarta (Hsb, 2021):

1. Piagam Jakarta 22 Juni 1945

Isi Piagam Jakarta 22 Juni 1945 menyatakan kemerdekaan sebagai hak segala bangsa dan menolak penjajahan karena tidak sesuai dengan kemanusiaan dan keadilan. Piagam ini menegaskan bahwa perjuangan rakyat Indonesia telah membawa mereka menuju kemerdekaan, dengan rahmat Allah dan tekad mulia. Piagam ini juga menetapkan bahwa negara Republik Indonesia didirikan untuk melindungi seluruh bangsa dan meningkatkan kesejahteraan umum. Negara didasarkan pada prinsip Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, pemerintahan yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam musyawarah-mufakat, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat.

2. Isi Piagam Jakarta Yang Diubah
 - a. Kata “Mukaddimah” di Piagam Jakarta diganti dengan kata “Pembukaan”.
 - b. Sila pertama Piagam Jakarta, yang berbunyi “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” telah diganti menjadi “Ketuhanan Yang Maha Esa” demi menjaga kerukunan umat beragama.”
 - c. Perubahan kalimat pada Piagam Jakarta yang berbunyi “Presiden ialah orang asli Indonesia asli dengan beragama Islam” berubah menjadi “Presiden ialah orang Indonesia asli.”
 - d. Perubahan kalimat Piagam Jakarta yang berbunyi “Negara berdasar atas Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi pemeluk-pemeluknya” diganti menjadi pasal 29 UUD 1945 dengan bunyi yang diubah menjadi “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.”
3. Intisari Piagam Jakarta:
 - 1) Kebebasan Beragama: Piagam Jakarta mengakui hak setiap individu untuk memilih, menganut, dan mengamalkan agama atau keyakinannya secara bebas.
 - 2) Kerukunan Antarumat Beragama: Piagam ini mendorong harmoni antarumat beragama dengan menghargai, memahami, dan bekerja sama di antara pemeluk agama yang berbeda.
 - 3) Toleransi dan Dialog Antaragama: Dokumen ini mempromosikan toleransi melalui dialog terbuka antara pemimpin agama dan tokoh masyarakat untuk memperkuat pengertian, menghormati perbedaan, dan mencari kesamaan nilai kemanusiaan.

- 4) Penolakan Terhadap Diskriminasi: Piagam Jakarta menentang diskriminasi berbasis agama dan mendorong prinsip kesetaraan dalam menjalankan agama atau keyakinan.
 - 5) Perlindungan Hukum: Piagam ini mendukung perlindungan hukum terhadap kebebasan beragama dan pluralisme dengan mendorong kebijakan yang melindungi hak-hak individu dan mencegah diskriminasi atau kekerasan agama.
4. Berikut Tujuan Piagam Jakarta:
- 1) Memperkuat Bhinneka Tunggal Ika: Piagam Jakarta bertujuan untuk menguatkan persatuan dalam keberagaman, mempromosikan toleransi, dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia.
 - 2) Mempromosikan Kebebasan Beragama: Piagam ini menegaskan perlunya menghormati dan melindungi kebebasan beragama, keyakinan, dan ibadah bagi semua individu tanpa diskriminasi.
 - 3) Membangun Dialog Antaragama: Piagam Jakarta mendorong dialog antaragama untuk memperkuat pemahaman, menghormati keberagaman, dan mencari kesamaan nilai-nilai kemanusiaan.
 - 4) Menolak Diskriminasi dan Kekerasan Berbasis Agama: Salah satu tujuannya adalah menentang segala bentuk diskriminasi dan kekerasan yang didasarkan pada agama atau keyakinan.
 - 5) Mempromosikan Inklusi Sosial dan Partisipasi Masyarakat Beragama: Piagam Jakarta bertujuan untuk memastikan partisipasi aktif masyarakat beragama dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik, menciptakan lingkungan inklusif di Indonesia.

Daftar Referensi

- Auliahadi, A., & Nofra, D. (2019). Tumbuh dan Berkembangnya Kerajaan-Kerajaan Islam di Sumatera dan Jawa. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 23(1), 35-46. doi:<https://doi.org/10.37108/tabuah.v23i1.210>
- Bujuri, D. A., Khodijah, N., & Baiti, M. (2023). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Peradaban Islam Melayu Di Sumatera Selatan. *Jurnal Perspektif*, 16(1), 1-12. doi:<https://doi.org/10.53746/perspektif.v16i1.93>
- Fadhilah, J., Rista, V. N., Putria, A. B., Asmara, S. E., & Maryamah, M. (2024). Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Peradaban Islam Melayu di Palembang. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 314-319. doi:<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3129>
- Fuad, A. J. (2020). Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1), 153-168. doi:<https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.991>
- Hsb, M. O. (2021). Wahid Hasyim Dan Toleransi Beragama Dalam Piagam Jakarta 22 Juni 1945. *RUSYDLAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 2(2), 136-154. doi:<https://doi.org/10.35961/rsd.v2i2.371>
- Irfanullah, G. &. (2022). Jejak Moderasi Beragama di Kesultanan Aceh di bawah Pemerintahan Sultanah Safiatuddin. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(1), 983-1008.
- Khamdan, M. (2016). Pengembangan nasionalisme keagamaan sebagai strategi penanganan potensi radikalisme Islam

transnasional. *Addin*, 10(1), 207-232.
doi:<http://dx.doi.org/10.21043/addin.v10i1.1135>

Meliani, F., Iqbal, A. M., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Konsep Moderasi Islam dalam Pendidikan Global dan Multikultural di Indonesia. *Eduprof*, 4(1), 195-211.
doi:<https://dx.doi.org/10.47453/eduprof.v4i1.130>

Muhajarah, K. (Farabi). MENJAGA TRADISI WALISONGO: *Urgensi Moderasi Beragama bagi Penguatan Kajian Kebangsaan, Keberagamaan dan Tradisi Lokal Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi*, 19(2), 154-169.
doi:<https://doi.org/10.30603/jf.v19i2.3041>

Mujib, A. (2021). Sejarah Masuknya Islam dan Keragaman Kebudayaan Islam di Indonesia. *Jurnal Dewantara*, 11(01), 117-124. Retrieved from <http://www.ejournal.iqrometro.co.id/index.php/pendidikan/article/view/164>

Nurdin, A., & Naqiyah, M. S. (2019). Model moderasi beragama berbasis pesantren salaf. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 82-102.
doi:<https://doi.org/10.15642/islamica.2019.14.1.82-102>

Perdana, Y., & Pratama, R. A. (2022). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.

Ricklefs, M. (2008). *Sejarah Indonesia modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Rohman, D. A. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Bandung: Lekkass.

- Royani, A. (2018). Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 121-128.
- Sholeh, K. (2017). Prasasti talang tuo peninggalan kerajaan sriwijaya sebagai materi ajar sejarah indonesia di sekolah menengah atas. *HISTORLA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(2), 175-194. doi:<http://dx.doi.org/10.24127/hj.v5i2.946>
- Umar, H. N. (2021). *Islam Nusantara: Jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

BIOGRAFI PENULIS



Nama lengkap : R. Nurhayati, S.Pd.I., M.Pd.I.
 Ponsel : 081244415899
 Pos-el : rnurhayati1984@gmail.com
 Akun Facebook : R. Nurhayati Nuri
 Alamat kantor : Jl. Sultan Hasanuddin, No.
 20, Kel. Balangnipa, Kec.
 Sinjai Utara, Kab. Sinjai
 92612

Bidang keahlian : Pendidikan Islam

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2010–2015 : Staff Perpustakaan UIAD
2. 2017–2018 : Ketua Prodi Tadris Matematika UIAD

3. 2019–Sekarang : Sekretaris Prodi PAI UIAD

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-2: PAI di Universitas Muhammadiyah Makassar 2015
2. S-1: PAI di Universitas Islam Ahmad Dahlan 2010

Judul Buku dan Tahun Terbit (5 Tahun Terakhir):

1. *Ilmu Pendidikan Islam* (2019)
2. *Materi Pendidikan Agama Islam* (2020)
3. *Materi PAI SLTP* (2023)
4. *Keterampilan Mengajar di Era Digital* (2024)

Telah banyak menulis beberapa artikel pengabdian kepada masyarakat dan penelitian dan yang jenisnya *field research* dan *library research* dari tahun 2015.

Informasi Lain:

Lahir di Kota Palu, 19 Juli 1984. Telah menikah dan berputera dua (Rafail Athallah Rizky dan Ragheeb Maula Rizky). Penyuka waena Pink fanta ini, Selain Mengajar, juga Menggeluti hal-hal yang mengenai bisnis. Aktif dalam dunia perdagangan alat olahraga berupa Sepeda. Tinggal di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan.

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Arief Mulyawan Thoriq, M.E.Sy., telah mengajar sejak 2013, awalnya sebagai dosen di STAI Nurul Hidayah Malingping Lebak Banten (2013-2014). Pada 2014, ia bergabung dengan STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta, di mana ia menjabat sebagai Sekretaris Prodi Ekonomi Syariah pada 2014, Kepala Biro Administrasi, Akademik, dan Keuangan pada 2015, dan Ketua Prodi Ekonomi Syariah pada 2019. Editor in Chief Jurnal Sivitas Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (2020-2023). Saat ini, ia menjabat sebagai Wakil Ketua II Bidang Keuangan dan Sarana Prasarana(2023-Sekarang). Ia lahir di Bekasi pada 13 Maret 1991, dari pasangan Bapak Azman Thoriq Syamron, S.A. dan Ibu Fauziah Hanan. Ia menyelesaikan studi Strata-1 di Universitas Al-Iman Yaman, dengan penyetaraan di STAI Al-Musdariyah Cimahi (2012), kemudian memperoleh gelar Strata-2 dalam Program Studi Ekonomi Syariah di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (2014) dan gelar Strata-3 dalam Studi Agama-Agama di universitas yang sama (2022). Ia aktif dalam Perkumpulan Dosen Peneliti Indonesia (PDPI).

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I Tempat Tanggal Lahir Tosewo Wajo, 31 Desember 1975. Pekerjaan Dosen tetap STAIN/IAIN Bone Propinsi Sulawesi Selatan sejak 2009. Jenjang pendidikan SD No. 113 Tosewo Desa Botto Kec. Takkalalla Kab. Wajo (1981-1987). Madrasah Tsanawiyah Negeri Pompanua Kec. Ajangale Kab. Bone (1989-1992). Madrasah Aliyah Putri As'adiyah Pusat Sengkang Jurusan Syari'ah (1992-1995). Strata Satu (S1) ditempuhnya di Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar (1996-2000). S2 di kampus yang sama selesai 2003. S3 masih di kampus yang sama namun telah berstatus UIN selesai pada tahun 2014. Selain sebagai dosen PNS penulis juga aktif dalam berbagai organisasi seperti; MUI (Majelis Ulama Indonesia) Kab. Bone (2010- Sekarang), ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) Kab. Bone (2010-2015). Ketua I Muslimat NU, ketua umum FKCA (Forum kajian Cinta al-Qur'an) Kab. Bone, Ketua yayasan Hidmat (Himpunan Da'iyah dan Majelis Taklim) Muslimat NU, dan Pembina ISNU (Ikatan sarjana Nahdhlatul Ulama) Bone periode 2019-2024. Saat ini penulis terdaftar sebagai dosen tetap pascasarjana IAIN Bone sejak 2015 dengan tugas tambahan sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone sejak 2022. Saat ini aktif juga dalam berbagai organisasi profesi tingkat nasional diantaranya; sebagai bendahara umum forum Komunikasi Dekan Fakultas Ushuluddin seluruh Indonesia periode 2023-

2025, sebagai bendahara umum forum Dekanat Fakultas Dakwah dan Komunikasi se Indonesia periode 2022-2024, sebagai bendahara umum Asosiasi Profesi Da'i seluruh Indonesia periode 2023-2025, dan Bendahara umum Kompetisi Ilmiah Mahasiswa Ushuluddin Nasional 2023-2026.

BIOGRAFI PENULIS



Sejak tahun 2017, Amir Mukminin, S.Pd.I., M.Pd. telah menekuni profesi sebagai dosen setelah menyelesaikan program magister di bidang Pendidikan Bahasa Arab. Perjalanan karirnya dimulai sebagai dosen tidak tetap di Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti Wonogiri, sebelum resmi diangkat menjadi dosen tetap pada awal 2018. Tak lama kemudian, di akhir 2018, beliau dipercaya untuk menjabat sebagai sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam. Tahun 2021, kepercayaan itu semakin meningkat dengan pengangkatannya sebagai Wakil Ketua 1 Bidang Akademik, posisi yang masih dipegang hingga saat ini. Lahir pada 05 April 1993 di Ponorogo dari pasangan Bapak Djuri dan Ibu Suratmi, Amir Mukminin memulai pendidikan formalnya di IAIN Ponorogo, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, dan lulus pada tahun 2015. Beliau melanjutkan studi di jenjang yang sama, namun di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan berhasil menyandang gelar magister pada 2017. Tak puas dengan pencapaian itu, pada 2022, Amir Mukminin kembali melanjutkan pendidikan dengan mengambil program Doktorat Program Studi Pendidikan Agama Islam

yang masih berlangsung hingga kini. Dalam perjalanan karirnya, beliau juga aktif di Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam.

BIOGRAFI PENULIS



Dr.(c). Joni Indra Wandu, S.Pd, M.Pd, lahir tahun 1985, adalah seorang dosen yang memiliki minat mendalam dibidang Komputer dan Pendidikan, terutama Pendidikan Berbasis Teknologi.

Riwayat pendidikan dimulai dari tamatan program studi S1 Pendidikan Sejarah di STKIP PGRI Sumbar tahun 2011 dan S1 Program KKT (beasiswa full) Jurusan Ilmu Geografi di

Universitas Negeri Padang (UNP) pada tahun 2012. Kemudian menyelesaikan program S2 Prodi Pendidikan IPS di UNP tahun 2018, saat ini sedang melanjutkan studi S3 Prodi Ilmu Pendidikan konsentrasi Pendidikan IPS di UNP.

Memiliki pengalaman sebagai guru IPS Terpadu di tingkat Wustha dan sebagai guru Sejarah serta Geografi di MAS Darul 'Ulum Padang dari tahun 2010 hingga 2017. Pada tahun 2019, memulai karir sebagai Dosen tetap di Institut Agama Islam Sumatera Barat (IAI Sumbar) Pariaman pada Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Selain sebagai pendidik, juga aktif dalam kegiatan penelitian dan publikasi. Sekarang menjabat sebagai Ketua LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian) IAI Sumbar periode 2019-2024 dan 2024-2029. Selain itu, juga terlibat dalam

berbagai kegiatan seperti anggota editor layout beberapa buku, Manager Chief di jurnal IKHTISAR dan Jurnal JEDIES, serta terlibat dalam tim layout, reviewer, dan section editor pada berbagai jurnal lainnya.

email: indrawandij@gmail.com